

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab IV ini peneliti akan memaparkan sejumlah informasi dari hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan pada indikator-indikator penelitian dalam fokus penelitian ini. Bentuk penelitian dan pembahasan penelitian ini merupakan analisis deskriptif yang informasinya diperoleh dari serangkaian kegiatan penelitian di lapangan baik melalui kegiatan wawancara, observasi/pengamatan, dan hasil studi dokumentasi yang berkaitan dengan manajemen pembinaan peserta didik *full day school* di SDIT Luqmanul Hakim Bandung.

Dalam melakukan deskripsi dan analisis data dalam penelitian ini berpedoman pada fokus penelitian yang diturunkan dalam bentuk indikator-indikator agar dapat lebih memperjelas masalah yang akan dibahas. Pedoman penelitian ini bertujuan untuk : 1) agar permasalahan dalam penelitian lebih fokus, 2) menghindari subjektivitas, dan 3) mempermudah peneliti dalam mencari sumber data yang diperlukan. Untuk memperkuat hasil analisis data dan pembahasan penelitian, penelitian ini merujuk pada teori-teori dan undang-undang yang relevan dengan fokus penelitian sehingga diharapkan hasil penelitian menjadi jelas, terarah, tidak bias serta merujuk pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

A. Gambaran Umum Sekolah

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya pada Bab III bahwa yang menjadi lokasi penelitian ini adalah SDIT Luqmanul Hakim Bandung. Berikut adalah deskripsi lokasi penelitian yang merupakan temuan umum penelitian yang diperoleh peneliti dari hasil studi dokumentasi selama di lapangan

a. Sejarah

SDIT Luqmanul Hakim mulai berdiri pada tahun 1996 berlokasi di Komp. PLN, Cigereleng, Kec. Regol. Pada saat pertama kali didirikan langsung membuka dua jenjang kelas yaitu kelas 1 dan kelas 2.

Seiring dengan animo masyarakat yang cukup tinggi dengan keberadaan SDIT Luqmanul Hakim sebagai Sekolah Dasar Islam Terpadu dengan sistem *Full*

Day yang pertama di Bandung, menuntut pengembangan dari sisi fasilitas, ruangan, dan SDM yang cukup besar. Berdasarkan hal tersebut, pada tahun 2005 Yayasan LH akhirnya memindahkan SDIT LH ke kawasan Jl. Cingised Komp. Pemda dengan tujuan untuk pengembangan sekolah agar lebih berkembang lagi.

Pada tahun 2005 SDIT LH langsung membuka tiga rombel pada saat PMB dan *Alhamdulillah* quota selalu terpenuhi dengan jumlah siswa minimal 25 orang/kelas.

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan dari kebutuhan saat ini, SDIT Luqmanul Hakim terus mengembangkan diri baik dari sisi Sarana Prasarana, fasilitas pembelajaran, maupun kualitas pengajar. Dengan kerjasama yang baik dan harmonis dengan para orang tua mendorong bertambahnya fasilitas dan sarpras di SDIT LH sampai dengan berhasilnya dibangun Masjid Luqmanul Hakim atas sumbangsih dari para orang tua siswa.

Saat ini jumlah rombel di SDIT LH keseluruhan ada 17 rombel dengan jumlah siswa 430 orang dari kelas 1 – 6. Fasilitas pembelajaran di kelas pun bertahap sudah mulai dilengkapi seperti pemasangan *infocus* dan media audio serta *speaker* aktif di setiap kelasnya.

Demikian perkembangan dari tahun ke tahun mudah mudahan selalu meningkat dan bisa memenuhi kebutuhan siswa pada umumnya.

Semoga SDIT LH bisa berkembang terus dan memberikan yang terbaik untuk siswa, orang tua, dan masyarakat pada umumnya.

b. Visi, Misi, Strategi, Dimensi Kualitas dan Jaminan Kualitas Sekolah

VISI

Meluluskan Siswa Siswi Cerdas yang Qur'ani.

MISI

1. Berdakwah melalui lembaga pendidikan
2. Memberikan layanan pendidikan yang berkualitas
3. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengasah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual peserta didik

4. Menumbuhkembangkan semangat pembelajar dan pemimpin pada diri setiap peserta didik
5. Membingkai setiap aktivitas pendidikan dengan nilai-nilai Al-qur'an

TUJUAN

Pendidikan secara umum bertujuan mendewasakan manusia. Pendewasaan hendaknya menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotik secara seimbang. Oleh karena itu SDIT Luqmanul Hakim merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia yang memiliki aqidah yang lurus (*salimul Aqidah*)
- b. Membentuk manusia yang beribadah secara benar (*Sahihul Ibadah*)
- c. Membentuk manusia yang berakhlak mulia (*Akhlakul Karimah*)
- d. Membentuk manusia yang berfikiran cerdas
- e. Membentuk manusia yang sehat dan kuat
- f. Membentuk manusia yang kreatif, inisiatif, dan *responsive*

Semua tujuan tersebut bermuara pada terwujudnya/ terealisasinya penghambaan manusia secara menyeluruh dan totalitas kepada Allah SWT dalam kehidupannya, baik secara individu maupun secara kolektif sebagaimana yang digariskan dalam ajaran islam.

STRATEGI

1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif
2. Menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai
3. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan melalui pelatihan dan *workshop*
4. Membingkai setiap aktivitas pendidik dengan nilai-nilai kepemimpinan dan pembelajar yang Islami.
5. Menerapkan sistem manajemen berbasis mutu dalam pengelolaan sekolah
6. Memperkuat kurikulum khas yayasan sebagai bingkai dalam setiap proses pembelajaran
7. Mengadakan studi komparatif dengan sekolah yang sudah terbukti berkualitas
8. Memperluas *steakholder* yang berperan dalam memajukan sekolah.

Annisa Restu Purwanti, 2015
MANAJEMEN PEMBINAAN PESERTA DIDIK FULL DAY SCHOOL

DIMENSI KUALITAS

1. *Performance* : Amanah dan Profesional
2. *Features* : Berdasarkan Al Quran dan Sunah
3. *Reability* : Berprestasi dan berakhlaq Islami
4. *Durability* : Berkualitas dan berkesinambungan
5. *Service Ability* : Sekolah Islam Percontohan
6. *Response* : Cepat, Tepat dan Santun
7. *Esthetics* : Bersih, Rapi, Sehat, Indah dan Aman
8. *Reputation* : Sekolah Islam Terdepan

JAMINAN KUALITAS

1. Lulus 6 mata pelajaran utama
2. Terampil menulis
3. Memiliki kemampuan membaca efektif
4. Mampu berkomunikasi secara baik
5. Perilaku sosial baik
6. Shalat dengan kesadaran
7. Memiliki budaya bersih
8. Berbakti pada orang tua
9. Disiplin
10. Mandiri
11. Tartil membaca al quran
12. Hafal 2 juz Al qur'an

c. Kondisi Objektif Sekolah

1) Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD Islam Terpadu Luqmanul Hakim
Propinsi	: Jawa Barat
Otonomi Daerah	: Kota Bandung
Kecamatan	: Arcamanik
Desa/ Kelurahan	: Cisaranten Endah
Jalan dan Nomor	: Jl. Cingised Komp. Pemda Kav D13-D15

Kode Pos	: 40293
Telepon	: 022-087821297 , 70280608
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Swasta
Kelompok Sekolah	: A
Ijin Operasional	: SK Walikota 421.2/761-Huk/2006 Tanggal : 13 Maret 2006; diperbaharui SK Walikota 02.00/533/BAP-SM/XI/2010 Tanggal 8 November 2010
Akreditasi Sekolah	: SK Badan Akreditasi Sekolah No. 215/BASDA/DS/XII/2006 dengan peringkat akreditasi A (Amat Baik) : 95,86; diperbaharui SK Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah No. 02.00/533/BAP- SM/XI/2010, dengan peringkat akreditasi A (Sangat Baik) : 94
Tahun berdiri	: 1996
Kegiatan belajar mengajar	: Pagi dan Siang
Bangunan Sekolah	: Milik sendiri
Lokasi Sekolah	: Jl. Cingised Komp. Pemda Kav D13-D15
Jalan ke Pusat kecamatan	: 4 KM
Jalan ke Pusat Otda	: 30 KM
Terlentang pada lintasan	: Kecamatan
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan
Email	: sditlh.bandung@gmail.com
Website	: http://sdsitluqmanulhakim-bdg.sch-id.net
Nama Ketua Yayasan	: dr. Satrio Waspodo, Sp, Rm
Ketua Harian	: Hadi Sutrisno, S.Pd
LPIT	: Dikdik Kurniadi, Spd
Nama Kepala Sekolah	: Wenty Supriyatni, S.Pd
Pengawas	: Sumiati, S.Si

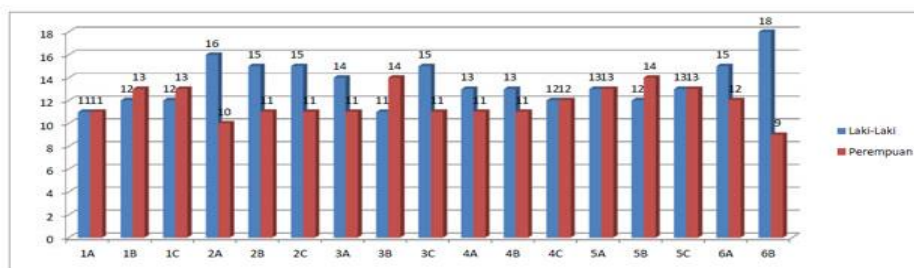
Komite : M. Jazuli, ST

2) Data Statistik Siswa

Tabel 4.1

Jumlah siswa SDIT Luqmanul Hakim berdasarkan jenis kelamin per kelas tahun ajaran 2014-2015

	Kelas Bawah									Kelas Atas						Total		
	1A	1B	1C	2A	2B	2C	3A	3B	3C	4A	4B	4C	5A	5B	5C		6A	6B
Laki-laki	11	12	12	16	15	15	14	11	15	13	13	12	13	12	13	15	18	230
Perempuan	11	13	13	10	11	11	11	14	11	11	11	12	13	14	13	12	9	200
Jumlah	22	25	25	26	26	26	25	25	26	24	24	24	26	26	26	27	27	430
	Total Kelas Bawah									226 Total Kelas Atas						204		



Sumber : website sekolah. <http://www.sdithbandung.sch.id/>

3) Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan

a) Data Pendidik

Tabel 4.2

Data Pendidik SDIT Luqmanul Hakim

No	Nama NIP	Pelajaran	Jabatan
1	Wenty Supriyati, S.Pd. 2752756656300012	IPS	Kepala Sekolah
2	Setia Iriana, S.Pd.I. 8742756658300032	Matematika	Wakasek Kurikulum
3	Imas Herawati, S.Pd. 1551754655300052	PLH	Wakasek Kesiswaan
4	Witri Fatmawati, S.Pd. 9855759660300062	Guru Kelas	Wali Kelas 1A
5	Iis Nurjanah	Guru Kelas	Wali Kelas 1A
6	Eneng Siti Julaeha, S.Pd.	Guru Kelas	Wali Kelas 1B
7	Annisa Akhril, S. Kom.I.	Guru Kelas	Wali Kelas 1B

Annisa Restu Purwanti, 2015
MANAJEMEN PEMBINAAN PESERTA DIDIK FULL DAY SCHOOL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8	Farida Zakaria, S.Pd.	Guru Kelas	Wali Kelas 1C
9	Riska Meidiani, S.Hum	Guru Kelas	Wali Kelas 1C
10	Asep Saepul Ulum, S.Pd.I.	Guru Kelas	Wali Kelas 2A
11	Tatang Supendi S. Pd.I. 0447759661200053	Guru Kelas	Wali Kelas 2B
12	Rina Nurhayati S.Sos.	Guru Kelas	Wali Kelas 2C
13	Saleh Muslim, S.Ag 1949754657200012	Guru Kelas	Wali Kelas 3A
14	Yulianti, S.Pd.I.	Guru Kelas	Wali Kelas 3B
15	Agus Ismail, S.Pd.I 1148761663120000	Guru Kelas	Wali Kelas 3C
16	Cecep Rahmat, S.S. 5936756658200042	Guru Kelas	Wali Kelas 4A
17	Erwin Siswanto, S.H.I.	Guru Kelas	Wali Kelas 4B
18	Juliani, S.Sos.I 3061760661300053	Guru Kelas	Wali Kelas 4C
19	Ita Maretyowati, S.Pd.	Guru Kelas	Wali Kelas 5A
20	Ari Wirahadi, S.S. 5154750652200033	Guru Kelas	Wali Kelas 5B
21	Hilman, S.H.I.	Guru Kelas	Wali Kelas 5C
22	Entin Marlina, S.Pd. 2940753655300072	Guru Kelas	Wali Kelas 6A
23	Erwin Tirtana, S.H.I. 3837760661120000	Guru Kelas	Wali Kelas 6B
24	Ade Maman Prapman, S.Pd.I. 2234746648200043	Seni Budaya & Keterampilan	Guru
25	Dikdik Kurniadi S.Pd. 6644751653200052	IPA	Guru
26	Elly Herlina, M.M.Pd. 2645755656300062	PKn	Guru
27	Mohammad Khoirul Mudzakir 3040749651200073	PJOK	Guru
28	Deden Rohmat Gumilar, S.E. 0945753654200022	PJOK	Guru
29	Sofiyanti, S.Pd. 9252758660300103	B. Indonesia	Guru
30	Nika Yunita A.	B. Inggris	Guru
31	Aminuddin 8250750653200013	TTQ	Guru
32	Syukur Suswanto S.Pd.I	TTQ	Guru
33	Ade Supriadi, S.Pd.I.	TTQ	Guru
34	Irpan Helmi	TTQ	Guru
35	Ahmad Taufik Jamaludin, S.Pd.I	TTQ	Guru
36	Totom, S. Pd.I.	TTQ	Guru
37	Wawan Kusnawan, S.Pd.I.	TTQ	Guru

38	Dewi Fitriapuri, A. Md.	TTQ	Guru
----	-------------------------	-----	------

Sumber: SDIT Luqmanul Hakim. Data Gurkar T.P 2014/2015

b) Data Tenaga Kependidikan

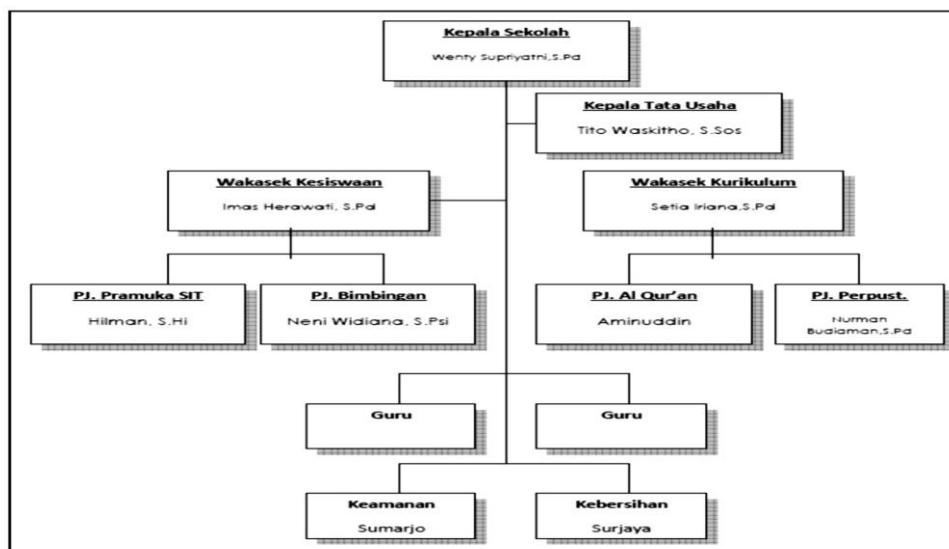
Tabel 4.3

Data Tenaga Kependidikan SDIT Luqmanul Hakim

No	Nama	Jabatan
1	Pipih Yuningsih, S.Pd.I	Bendahara Unit
2	Dwi Endah S, A.Md	Bendahara Unit
3	Tito Waskito, S.Sos	Tata Usaha
4	Dudi Hidayat, S. Kom.I	Tata Usaha
5	Nurman, S.Pd	Tenaga Perpustakaan
6	Sumarjo	Tenaga Keamanan
7	Abdulloh	Tenaga Keamanan
8	Surjaya	Petugas Kebersihan
9	Darsono	Petugas Kebersihan

Sumber: SDIT Luqmanul Hakim. Data Gurkar T.P 2014/2015

4) Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

Sumber: Website sekolah <http://www.sdithbandung.sch.id/>

5) Prestasi Siswa

Prestasi siswa SDIT LH tiga tahun terakhir ini sangat membanggakan bagi kami, selain prestasi yang bersifat akademik juga prestasi non- akademik juga banyak di raih. Kejuaraan atau perlombaan yang diikuti dari internal maupun

eksternal sekolah. Berikut daftar prestasi siswa SDIT Luqmanul Hakim T.A 2012-2014 :

Tabel 4.4
Daftar Prestasi Siswa T.A 2012-2014

No	Nama Siswa	Kelas	Prestasi	Penyelenggara	Keterangan
1	Salwa-Aisyah-Zalfa	6	Olimpiade Matematika	Dinas Provinsi	Juara IV
2	Rifki	2	Lomba Catur	Gugus Kecamatan Arcamanik	Juara III
3	Afra Nailah Adma	4	Lomba Pencak Silat	Gugus Kecamatan Arcamanik Kota Bandung	Juara III
4	Yahya Ayyas Mubarak	6	Membuat dan Membaca Puisi Sunda	Gugus Kecamatan Arcamanik Kota Bandung	Juara I
5	M. Haiqal Fauzsan	6	Pildacil	Gugus Kecamatan Arcamanik Kota Bandung	Juara II
6	Fathur, Raihan, Hadi, Ayyas	6	Sholat Berjamaah	Kecamatan Arcamanik	Juara II
7	Faisal Rizky	5	Kompetensi Matematika	Kecamatan Arcamanik	Juara III
8	Jaissurahman	5	Qiroah	Kecamatan Arcamanik	Juara Harapan II
9	Adina	5	Kaligrafi	Kecamatan Arcamanik	Juara I, mewakili ke Kota Bandung
10	M. Hafidz Al-Ghifari	2B	Robotic Competition	Yomart Kota Bandung	Juara II
11	Narendra Saka	1C	Kompetisi Sepatu Roda	Kota Bandung	Juara I
12	M. Rafi Mujahid	4A	Juara 1 catur	Kota Bandung	Mewakili Kec. Arcamanik
13	Akira Haidar	5C	Emas Poosae	Kota Bandung	2-3 X meraih Emas
14	Zahra, Hauzan	5C	Tim Volley	Kecamatan Arcamanik	Mewakili ke kota Bandung
15	Akira (5C)	5	Tim Sepak	Kecamatan	Mewakili ke

	Rifky (4C)		Bola	Arcamanik	Kota Bandung
16	Faza Layalia Suksmagarini	4B	Pidato B.Ingggris	IUN	Juara III
17	Afina	5C	Speeling/ Crable	UIN	Juara III
18	Fatih Ammar, Rijaludin, Naufal	5A	Juara I Lomba Cerdas Cermat	Kec. Arcamanik	Mewakili ke Kota Bandung
19	Faza Layalia	4B	Juara MHQ (Musabaqoh Hifdzil Qurab)	Kec. Arcamanik	
20	Raihan	3C	Juara II MHQ	Kec Arcamanik	
21	Jaissurahman	5C	Harapan II Qiroah	Kec. Arcamanik	
22	Nisa	4C	Lomba Sains	Planet Sains Kota Bandung	Juara I
23	Nisa	4A	Lomba membuat Cerita	Kota Bandung	Juara III

Sumber: Wakasek Kesiswaan. Lampiran profil sekolah

B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan merupakan usaha dalam mengarahkan dan membangun potensi peserta didik menjadi lebih baik. Membina peserta didik merupakan tugas seluruh warga sekolah untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan suatu program pembinaan diperlukan perencanaan yang baik agar apa yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Fokus perencanaan pembinaan peserta didik meliputi: 1) Analisis dan dasar kegiatan yang direncanakan dalam pembinaan peserta didik; 2) Proses merencanakan kegiatan pembinaan peserta didik; dan 3) Unsur- unsur yang terlibat dalam perencanaan pembinaan peserta didik. Adapun berikut akan dipaparkan hasil yang didapat dari hasil wawancara, studi dokumentasi, serta observasi diketahui sebagai berikut

- a. Analisis dan dasar kegiatan yang direncanakan dalam pembinaan peserta didik

Dalam kegiatan perencanaan, analisis dan dasar kegiatan yang direncanakan dalam pembinaan peserta didik ada beberapa indikator yang akan dibahas dalam komponen ini, yakni analisis perkiraan kegiatan yang direncanakan, dasar kegiatan yang direncanakan, dan pemograman atas dasar pemilihan kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi

Perencanaan program dibuat pada awal tahun dalam rapat kerja. Sebelumnya, dilakukan analisis perencanaan pembinaan yang dilihat dari kebutuhan peserta didik. Analisis dilakukan dari apa yang dibutuhkan oleh peserta didik supaya tergali karakternya, dilihat pula dari hasil evaluasi mengenai karakter apa yang belum muncul pada peserta didik. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara, “Perencanaan program disesuaikan dengan kebutuhan siswa supaya tergali karakternya“ (W.WKS.FP1.K1.A). Hal ini memungkinkan bahwa setiap tahunnya program pembinaan peserta didik dapat berubah-ubah karena input yang ada di sekolah berbeda setiap tahunnya. Hal ini seperti yang dikemukakan dalam wawancara dengan kepala sekolah, “Setiap tahun akan ada perbedaan dilihat dari karakteristik peserta didik pada tahun ini” (W.KS.FP1.K1.A)

Dasar pembuatan program pembinaan merupakan rumusan dari visi misi yayasan dan lembaga. Visi SDIT Luqmanul Hakim Bandung adalah “Meluluskan Siswa Siswi yang Cerdas Qur’ani”. Cerdas Qur’ani ini mengandung arti yang kompleks dan mendalam. Berdasarkan hasil wawancara, cerdas qur’ani ini, yakni “setidaknya akhlak kita itu harus berpedoman pada Al-qur’an”(W.KS.FP1.K1.B). Segala apa yang kita lakukan dalam kehidupan ini harus berdasarkan pada Al-qur’an. Sejalan dengan sumber wawancara selanjutnya yang menyatakan “Pembinaan mengacu pada Visi misi sekolah meluluskan siswa siswi yang qur’ani jadi mencakup kognitif, afektif, psikomotorik. Cerdasnya mungkin di kognitifnya ya, tetapi disitu bukan hanya cerdas dia dipelajaran, cerdas di lingkungan, cerdas berteman, kemudian cerdas dalam segala hal...”(W.WKS.FP1.K1.B). Dasar program pembinaan peserta didik ini berusaha untuk mengarahkan kecerdasan yang seimbang dari potensi peserta didik yang segala aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun Al-quran merupakan petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi umat yang beragama muslim. Untuk itu, adapun target

sekolah dalam salah satu program pembinaan adalah baca qur'an dengan tartil dan fasih. Meskipun hafalan hanya 2 juz tetapi diharapkan peserta didik memahami dan menerapkan kehidupan qur'ani dalam kehidupan sehari-hari

Ciri khas program pembinaan LH yang dibuat berfokus pada mengakhilkan Al-quran. Begitupun dengan pengembangan program didasarkan pada Al-qur'an. Yang dimaksud dengan mengakhilkan Al-qur'an adalah bahwa segala bentuk perilaku dan tingkah laku peserta didik didasarkan pada Al-qur'an, atau dalam hal ini disebut qur'ani. Seperti yang dikemukakan, "akhilak yang mencerminkan sosok qur'ani itu memang berat jika dicabangkan mungkin banyak sekali cabangnya. *Insyallah* kita mengacu pada itu programnya" (W.KS.FP1.K1.C). Di sisi lain sekolah membuat pemograman berdasarkan peraturan pemerintah, yakni mengacu pada Permendiknas nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Disamping itu, atas dasar bahwa setiap anak itu unik, mereka memiliki potensi yang berbeda-beda setiap orangnya, maka perlu diarahkan dalam bentuk pembinaan. Prinsip dalam pembuatan program adalah berdasarkan pada *multiple intelligence* dimana anak memiliki kecerdasan dan minat yang berbeda sehingga membutuhkan pembinaan yang berbeda pula. Berdasarkan hal tersebut, dijelaskan bahwa "Jadi kita mewadahnya dengan kegiatan yang kira-kira anak-anak sukanya dimana, minatnya dimana" (W.WKS.FP1.KI.C)

b. Proses merencanakan kegiatan pembinaan peserta didik

Setelah dilakukan analisis perencanaan serta pemograman kegiatan, selanjutnya dilakukan proses dalam merencanakan kegiatan peserta didik yang meliputi langkah-langkah dalam menyusun kegiatan serta penjadwalan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Dalam penerimaan peserta didik tidak ada syarat khusus untuk akademik, persyaratan utamanya adalah usia minimal 6 tahun per Juli. Selanjutnya dilaksanakan psikotes. Psikotes ini berfungsi untuk melihat sejauh mana kesiapan anak untuk dapat bersekolah di sekolah *full day*. Tes psikotes ini dilaksanakan 6 bulan sebelum awal semester ganjil atau sebelum PPDB yang pada umumnya dilaksanakan. Kemudian dibuat program dari sisi akademik dan non akademik oleh wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan dan kepala sekolah. Dari sisi

akademik berhubungan dengan kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum diniyah. Sementara, dari sisi non akademik berhubungan dengan sisi kesiswaan selain pembelajaran formal. Seperti yang diungkapkan,

“Setelah itu setelah PPDB nanti peserta didik yang lainnya secara umum kita, saya dibantu dengan kesiswaan membuat program untuk dari sisi non akademiknya dari akademiknya. Untuk akademik mungkin akan masuk ke kurikulum nantinya. Apakah kurikulum diknas, kurikulum diniyah. Kalau dari sisi kesiswaannya yang nonpendidikan selain pembelajaran formal...”
(W.KS.FP1.K2.D)

Langkah selanjutnya, program yang telah dibuat diajukan ke yayasan. Setelah mendapatkan persetujuan dari yayasan, kemudian disesuaikan dengan anggaran. Selanjutnya program tersebut disampaikan kepada guru-guru dalam raker (rapat kerja), seperti yang diungkapkan dalam wawancara, “Program yang telah dibuat diajukan ke yayasan, di setuju atau tidak kemudian anggarannya masuk atau tidak nanti disampaikan ke guru-guru dalam raker, kemudian *gimana* bagusnya itu baru menjadi keputusan” (W.WKS.FP1.K2.D).

Prioritas program yang dibuat mengacu pada pembinaan akhlak. Tidak ada yang secara khusus dimasukan pada mata pelajaran akhlak, namun pembinaan akhlak dihubungkan pada setiap aspek pelajaran maupun kegiatan. Sehingga, siswa tidak saja mendapatkan ilmu pengetahuan dari pelajaran yang diberikan akan tetapi siswa diharapkan dapat menangkap pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam setiap pelajaran (D.5). Selain itu, program pembinaan yang dibuat tidak melepaskan dari dunia bermain anak, seperti yang diungkapkan, “Jadi memang kita menitikberatkan pada pembinaan akhlak dengan tidak melepaskan dari dunia anak, dimana dunia anak dunia bermain, mengeksplor, tetap didapat anak dan tetap dihubungkan pada setiap aspek...” (W.KS.FP1.K2.D). Hal ini menjadikan setiap kegiatan yang ada di sekolah peserta didik menikmatinya dan merasa senang. Selanjutnya dipaparkan pula, bahwa “Skala prioritasnya berdasarkan *multiple intelligence* dengan program unggulannya ada TTQ (Tilawah Tahfiz Quran) dan pembentukan karakter serta akhlak yang baik”(W.WKS.FP1.K2.D). Kurikulum unggulan SDIT Luqmanul Hakim adalah Tahfiz (hafalan) dan Tahsin Quran (TTQ). Berikut manfaat dari TTQ kurikulum unggulan (D.5), antara lain:

- (a) Memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, menghafal ayat Al-quran dan Hadist
- (b) Mendorong, membina, dan membimbing sikap/ akhlak agar sesuai dengan kandungan ayat-ayat Al-quran dan hadist
- (c) Memberikan bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan di jenjang berikutnya.

Penjadwalan program dilaksanakan pada awal tahun dalam rapat pimpinan dengan mempertimbangkan analisis dari hasil evaluasi atau pada saat itu (W.KS.FP1.K2.E). Jadwal kegiatan sekolah selama satu tahun dapat dilihat pada hasil studi dokumentasi (*terlampir*)(D.10)

c. Unsur- unsur yang terlibat dalam perencanaan pembinaan peserta didik

Dalam proses perencanaan, unsur-unsur yang terlibat meliputi siapa saja yang merencanakan pembinaan peserta didik, standar kompetensi bidang pembinaan kesiswaan, serta pembiayaan yakni pengalokasian biaya dan menentukan sumber biaya

Unsur-unsur yang terlibat dalam perencanaan adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum dan wakasek kesiswaan. Dijelaskan dalam wawancara bahwa, “Yang membuat program kesiswaan yaitu wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan dan kepala sekolah. Walaupun tetap pada intinya kita yang membuat, namun ketika rapat kerja kita musyawarahkan kembali, artinya jika ada masukan dari guru-guru terutama wali kelas yang banyak melihat dilapangan untuk keseharian seperti apa itu bisa menjadi masukan untuk perubahan meskipun tidak merubah secara total” (W.KS.FP1.K3.F)

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif diperlukan sumber daya yang berkompeten untuk menjadikan pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Adapun standar kompetensi bidang pembinaan kesiswaan, dikutip dari wawancara dengan kepala sekolah bahwa, “Anak-anak butuh *figure* atau sosok yang disegani sehingga kompetensi khusus yang harus dimiliki pembina kesiswaan dilihat dari kompetensi manajerialnya yang mampu memajemen siswa, yang biasanya disegani oleh peserta didik” (W.KS.FP1.K3.G). Adapun dari segi ekstrakurikuler, kompetensi yang harus dimiliki pelatih tentunya harus sesuai dengan keahliannya.

Berdasarkan hasil wawancara diungkapkan, “Kita memang pelatihnya dari luar kebanyakan jadi yang memang ahlinya kita bekerjasama dari luar” (W.WKS.FP1.K3.G). Hal ini menjadikan SDIT Luqmanul Hakim lebih banyak bekerjasama dengan pihak luar dalam hal pembina ekstrakurikuler. Berikut nama-nama yang menjadi pelatih/ instruktur ekstrakurikuler di SDIT Luqmanul Hakim:

Tabel 4.5

Data Ekstrakurikuler dan instruktur SDIT Luqmanul Hakim

No	Jenis Ekskul	Nama Instruktur
1	Angklung	Tatang Sutusna
2	Basket	Syukur suswanto, Riva
3	Futsal	Rully, Amin, Deden
4	Seni rupa	Suci
5	Marching Band	Imran, Dandi, Ridwan
6	Perkusi	Bakti
7	Renang Ikhwan	Yudha, Ridha
8	Robotic	Atip, Habib
9	Paduan Suara	Cecep Rahmat, Ahmad
10	Pencak silat	Deden Rahmat, Iyus, Rahmat, Yadi
11	Karate	Heri Chandra, Chandra
12	Taekwondo	Sapto Suprpto, Yuan
13	Perisai Diri	Rima Anjani, Sugih Gunawan

Sumber: Wakasek Kesiswaan. Absensi Pembina Ekstrakurikuler

Pembiayaan pembinaan peserta didik di sekolah dialokasikan selama satu tahun pelajaran. Alokasi kegiatan dirinci selama satu tahun yang dibayar pada awal tahun. Sudah ada alokasi biaya kegiatan yang secara khusus dialokasikan untuk biaya kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah yang pada tahun ajaran 2015/2016 sebesar Rp. 2.025.000,-. Sumber biaya kegiatan berasal dari dana orang tua. Biaya kegiatan merupakan diluar dari biaya SPP yang dikeluarkan setiap bulannya. Diungkapkan pula bahwa, “SPP sudah dengan *catering*” (W.WKS.FP1.K3.H). Daftar biaya pendidikan selama satu tahun pelajaran dapat dilihat berdasarkan hasil studi dokumentasi (*terlampir*) diuraian secara rinci berdasarkan keperluan sekolah, seperti uang pangkal, uang seragam, biaya kegiatan, ujian dan evaluasi, biaya kesehatan, perpustakaan dan sebagainya (D.4)

2. Pelaksanaan Pembinaan Peserta Didik

Pelaksanaan merupakan segala bentuk aktifitas yang dilaksanakan untuk melaksanakan perencanaan dan kebijakan yang telah ditentukan. Dalam manajemen pembinaan peserta didik, pelaksanaan pembinaan peserta didik meliputi: 1) Proses pelaksanaan kegiatan peserta didik; 2) Materi pembinaan peserta didik; dan 3) Metode pembinaan peserta didik. Dari hasil yang didapat melalui wawancara, studi dokumentasi, serta observasi diketahui sebagai berikut.

a. Proses pelaksanaan kegiatan peserta didik

Proses pelaksanaan pembinaan peserta didik meliputi indikator berikut, orientasi pembinaan peserta didik di sekolah, kriteria pengelompokan pembinaan peserta didik, serta strategi dalam melaksanakan pembinaan peserta didik agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Orientasi siswa baru dilaksanakan selama satu pekan. Pada sehari sebelumnya, dilaksanakan orientasi orang tua siswa yang bertujuan untuk menyingkronisasikan program peserta didik di sekolah dan di rumah. Pada saat itu, disampaikan program sekolah kepada orang tua dan menjalin kerjasama antara sekolah dengan orang tua agar harapan sekolah maupun orang tua dapat berjalan saling mendukung. Orientasi peserta didik dilaksanakan selama 5 hari. Seperti yang dijelaskan bahwa,

“Orientasi untuk kelas 1 memang ada beberapa kegiatan yaitu orientasi sekolah, anak-anak diajak keliling untuk mengetahui dan mengenalkan ruangan-ruangan apa saja yang ada di sekolah. ini lebih ke *fun*, belum ke pembelajaran. Kemudian *toilet training*, karena anak-anak ada yang belum terbiasa *full day* dan membutuhkan adaptasi...”(W.KS.FP2.K1.I)

Hasil dari observasi lapangan mengenai orientasi peserta didik menjelaskan bahwa orientasi peserta didik menekankan pada pengenalan dan adaptasi peserta didik di sekolah *full day*. Selain itu, orientasi ini dapat dijadikan acuan dasar bagi guru pembina (wali kelas dan pendamping) untuk mengetahui karakter dari peserta didiknya (O.PPD.8)

Pengelompokan peserta didik disesuaikan berdasarkan keseimbangan jenis kelamin, agar ikhwan dan akhwatnya seimbang. Karena LH merupakan sekolah

inklusif, maka ketika ada anak ABK tidak digabungkan dalam satu kelas namun dalam 1 kelas ada 1 orang ABK. Seperti yang diungkapkan, “Yang harus kita bagi itu ketika adanya anak ABK, dalam 1 kelas ada 1 orang anak ABK tidak digabungkan dalam satu kelas” (W.KS.FP2.K1.J). Sumber wawancara selanjutnya menjelaskan bahwa pengelompokan dilakukan berdasarkan kematangan dan kesiapan siswa. Seperti yang dikutip dalam wawancaranya, “Pengelompokan murid itu dibantu oleh konselor berdasarkan kematangan dan kesiapan siswa. Diawalnya ada psikotes. Jadi yang menunjukkan pembagiannya rata”(W.WKS.FP2.K1.J). Berdasarkan pernyataan tersebut, pengelompokan peserta didik selalu dibagi berdasarkan keseimbangan atau pemerataan dari kondisi peserta didiknya.

Tabel 4.6

**Format Rekapitan Hasil Tes Kesiapan Masuk SDIT Luqmanul Hakim
Bandung Tahun Ajaran 2015-2016**

No	Nama	Asal TK	Usia (saat Tes)	IQ	Kesiapan	NST (<i>Nijmegen Schoolbekwaamheids Test</i>)							Perilaku			Keterangan observasi	
						Baca	Ktrs	Math	Bhs	Dying	Kons	MH	Sit	Adapt	KB		Mandiri
1																	
2																	
3																	

Sumber: Arsip Wakasek Kesiswaan. Tahun 2015

Dilihat berdasarkan studi dokumentasi (D.15), ada 4 indikator hasil tes kesiapan masuk sekolah SD, diantaranya IQ, Kesiapan, Kematangan (NST) dan kemandirian (perilaku). Tes psikotes ini dilakukan 6 bulan sebelum awal tahun pembelajaran, sehingga ketika ada peserta didik yang dinilai dari hasil psikotes kurang dapat di bimbing terlebih dahulu oleh orang tuanya dirumah.

Annisa Restu Purwanti, 2015
MANAJEMEN PEMBINAAN PESERTA DIDIK FULL DAY SCHOOL

Dalam lingkup mikro, pengelompokan didalam kelas dilaksanakan oleh wali kelas. Sama halnya dengan prinsip yang diterapkan sekolah, pengelompokan menekankan pada keseimbangan kelompok, seperti dari segi akademiknya berdasarkan wawancara disebutkan sebagai berikut, “dikelompokan itu berdasarkan dari segi akademik, jadi dicampur *gitu* yang kurang sama yang menonjol”(W.GP.FP2.P2).

Berdasarkan hasil wawancara, strategi sekolah dalam melaksanakan pembinaan peserta didik agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan yakni, “bekerja sama dengan berbagai pihak sekolah serta wali kelas, Setiap guru dibekali dengan program-program sekolah, kemudian dijelaskan tugas dan tanggungjawabnya, kemudian dijelaskan bagiannya setiap guru ada bagian dan *jobdecknya* masing- masing untuk melaksanakan program” (W.KS.FP2.K1.K). Sumber wawancara selanjutnya mengemukakan bahwa strategi dalam melaksanakan pembinaan adalah dengan menempatkan orang-orang yang berkompeten dibidangnya. Langkah tersebut seperti yang diungkapkan “menunjuk PJ-PJ diawal itu, kemudian PJ berkoordinasi dengan timnya dan kita setiap pekan itu ada evaluasi”(W.WKS.FP2.K1.J). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awal rapat kerja ditunjuk PJ (penanggungjawab) yang berkompeten untuk memegang salah satu program selanjutnya berkoordinasi dengan timnya (guru-guru). Selain itu, strategi dalam melaksanakan pembinaan peserta didik agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan adalah dengan adanya evaluasi dalam setiap pekan dan pengawasan kinerja.

b. Materi pembinaan peserta didik

Kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah didalamnya terdapat materi-materi yang perlu disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini, akan dipaparkan kesesuaian program kegiatan sekolah LH dengan Permendiknas no 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan

Pembinaan peserta didik dilaksanakan dalam setiap kegiatan peserta didik di sekolah. Dalam hal ekstrakurikuler, ada dua hari kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan untuk seluruh peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan pada pelajaran terakhir selama satu jam dari pukul 14.00-15.00. Hari Selasa, kegiatan pembinaan

peserta didik mengarah pada ranah mengembangkan kreatifitas dan nalar peserta didik. Semetara, pembinaan hari rabu khusus untuk ekstrakurikuler bela diri. Hal ini untuk menyeimbangkan melatih psikomotorik dan rasa percaya diri peserta didik. seperti yang diungkapkan dalam wawancara “... kemampuan beladiri walaupun dasar, tetapi setidaknya melatih fisik psikomotorik dan disiplin” (W.KS.FP2.K2.L).

Materi kegiatan pembinaan peserta didik berdasarkan pada permendiknas 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. Seperti yang dikemukakan dalam wawancara sebagai berikut :

“adanya upacara dan pramuka yang dilaksanakan seminggu sekali wajib untuk seluruh peserta didik sebagai pembinaan karakter peserta didik. Ada *marching band*, *market day* yang diadakan satu tahun sekali di akhir semester 1 pada saat pembagian rapor. Ada seni rupa, melukis, menggambar, seni budaya perkusi angklung. Adapun yang inklude dalam pembelajaran seperti pada PLH ada pameran karya anak dari barang-barang bekas. Jika dalam pembelajaran ada SBK, seni rupa dan kreatifitasnya. Sudah 2 tahun Sekolah tidak memunculkan pembelajaran TIK secara khusus. Tetapi TIK itu membaaur dengan pembelajaran lain. *Robotic* dapat masuk TIK teknologi sederhana”. (W.KS.FP2.K2.L)

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi (D.6), jenis kegiatan ekstrakurikuler SDIT Luqmanul Hakim pada tahun 2015 antara lain angklung, Basket, Fursal, Seni rupa, *Marching Band*, Perkusi, Renang Ikhwan, seni rupa (menggambar, menyanyam, membatik), *Robotic*, paduan suara, pencak silat, karate, taekwondo, dan Perisai diri.

Pembinaan peserta didik yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar siswa selama satu minggu (D.1) seperti dalam tabel berikut :

Tabel 4.7
Kegiatan Belajar Siswa

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin dan Kamis	07.30 – 15.00	Pembelajaran
Selasa dan Rabu	07.30 – 14.00 14.00 – 15.00	Pembelajaran Ekstra Kurikuler
Jum'at	07.30 – 11.30 13.15 – 14.00 14.00 – 15.00	Pembelajaran Mentoring Pramuka

Sumber : SDIT Luqmanul Hakim. Profil Sekolah

Hasil dari studi dokumentasi tersebut digambarkan bahwa pada hari senin dan kamis seluruhnya diisi oleh kegiatan pembelajaran. Untuk hari Rabu dan Sabtu setelah pembelajaran, diisi oleh kegiatan ekstrakurikuler. Pada hari jumat, setiap pagi dilaksanakan senam bersama selama 30 menit, kemudian kegiatan pembelajaran, selanjutnya kegiatan mentoring yang dilaksanakan berkelompok antara akhwat (perempuan) dengan akhwat dan ikhwan (laki-laki) dengan ikhwan. Setiap harinya pada satu jam pertama, pelajaran diisi dengan tahfizh sebanyak 2 JP (30 menit/JP) pada setiap kelas yang dilaksanakan oleh guru TTQ, dilakukan pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur, dan sebelum pulang dilaksanakan shalat ashar di sekolah.

c. Metode pembinaan peserta didik

Ada berbagai macam metode dalam melakukan pembinaan peserta didik. Indikator yang akan dibahas meliputi pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik, adanya proses pembinaan peserta didik dalam menanamkan pembiasaan, motivasi dan nilai-nilai karakter serta adanya *reward* dan *punishment* dalam pembinaan peserta didik

Setiap organisasi pasti memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh setiap elemen organisasi tersebut. Begitupun dengan SDIT Luqmanul Hakim memiliki tata tertib bagi peserta didik dalam proses pembinaannya (D.3). Dalam hal kedisiplinan, sekolah mengharapkan adanya turunan di setiap kelas dari tata tertib sekolah secara umum. Selanjutnya, maka pengekseskuan konsekuensi juga dilaksanakan oleh masing-masing kelas. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara bahwa, “Untuk kedisiplinan diharapkan ada turunan dari tata tertib sekolah di setiap kelas dan pengekseskuan dilakukan di kelas masing-masing tergantung dengan karakter kelasnya” (W.KS.FP2.K3.M). Setiap guru didalam kelas diharapkan mampu menetapkan aturan yang lebih aplikatif di kelasnya masing-masing berdasarkan tata tertib dan aturan yang ada di sekolah. Seperti halnya yang dikutip dari wawancara bersama guru pembina, “Biasanya kita mengumpulkan dulu poin. Setiap kelompok ada ketuanya ya. Biasanya ketuanya kalau melanggar itu, biasanya kita dalam bentuk poin ya”(W.GP.FP2.P4). Salah

satu metode pembinaan disiplin peserta didik adalah dengan dilaksanakannya upacara secara bergiliran. Sehingga dengan peserta upacara yang sedikit bisa diminimalisir ketidakrapihannya (W.WKS.FP2.K3.M).

Proses pembiasaan dilaksanakan sebagai bentuk penanaman karakter bagi peserta didik. Pembiasaan ini biasanya dilaksanakan oleh wali kelas masing-masing seperti, shalat dhuha, cerita hikmah, sirah nabawiyah, dan tentang fikih (W.WKS.FP2.K3.N). Penanaman nilai karakter siswa berbeda-beda dalam setiap tingkatan kelasnya. Mengingat hasil temuan sebelumnya bahwa penanaman nilai karakter berfokus pada Al-qur'an dan sunah. Dalam skala mikro seperti halnya kelas bawah menekankan pada pembiasaan-pembiasaan dasar seperti berani untuk tampil, berani mengingatkan teman, berani menjadi pemimpin dengan menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan mereka lewat berkelompok dan sebagainya. Dari hasil observasi peneliti menemukan penanaman karakter yang tamankan dalam setiap kegiatan, misalnya melatih kesabaran (O.PPD.6), sopan santun dan menghormati guru (O.PPD.7). Penanaman motivasi di dalam kelas menjadi ciri khas metode pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru pembina. Seperti halnya salah guru pembina menerapkan motivasi berdasarkan wawancara disebutkan bahwa,

“Untuk meningkatkan motivasi siswa di kelas, biasanya kalau udah jenuh mereka ingin bermain. Kalau dikelas ini pada *seneng* baca ya. Jadi saya, dari awal menyuruh mereka membawa buku bacaan yang disenangi dan menyimpan disini, dikelas. Jadi dikelas itu ada perpustakaan kecil. Kalau terus terusan untuk *dikasi* tugas *kan* jenuh yah. Jadi boleh melakukan yang mereka suka. Tapi syaratnya harus menyelesaikan dulu tugasnya.” (W.GP.FP2.P4).

Selain itu, dari beberapa observasi yang peneliti lakukan, dalam setiap kegiatan yang melibatkan peserta didik selalu diberi motivasi dengan *reward* yang akan mereka dapat nantinya. Namun disamping itu, selalu dingatkan akan niat yang lurus dalam melakukan hal tersebut bukan hanya untuk mendapatkan *reward* saja.

Seperti yang diungkapkan dalam wawancara bahwa, “*Reward* dan *punishment* masih berlaku di setiap kelas dan dikelola oleh masing-masing kelas” (W.KS.FP2.K3.O). Seperti halnya ketika menggunakan sistem poin, maka jika peserta didik melakukan kebaikan akan mendapatkan tambahan poin. Sementara,

jika melakukan kesalahan, maka poinnya akan dikurangi. *Reward* sekolah diberikan kepada mereka yang sudah bisa melakukan akhlak-akhlak yang baik, diantaranya seperti yang kutip dari wawancara, yakni ada 3 adab yaitu “...makan minum sambil duduk serta menggunakan tangan kanan, membuang sampah di tempat yang sudah disediakan, dan mengucapkan salam kepada guru, orang tua dan tamu”. Mereka yang telah mampu melaksanakan 3 hal itu dijadikan sebagai duta LH dimana mereka memiliki tugas untuk mengingatkan teman-temannya ketika melakukan kesalahan terhadap 3 adab tersebut.

3. Evaluasi Pembinaan Peserta Didik

Langkah terakhir dalam proses manajemen adalah evaluasi. Evaluasi pembinaan peserta didik perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen pembinaan terhadap kesesuaian tujuan yang diharapkan. Indikator evaluasi pembinaan yang dibahas adalah mengenai teknik evaluasi yang dilaksanakan dan kriteria evaluasi serta tindak lanjut dari hasil evaluasi

Evaluasi dilaksanakan setiap pekan, tepatnya pada 2 pekan sekali yang dilakukan pimpinan bersama guru-guru. Rapat evaluasi ini seperti yang dikutip dari wawancara, bahwa “Evaluasi per kelas, mulai dari pembelajaran, kedisiplinan dan sebagainya” (W.KS.FP3.K1.P). Dalam kegiatan ini dilaksanakan evaluasi per kelas mulai dari sisi akademik maupun dari segi sikap semua hal disampaikan. Adapun evaluasi penghubung antara sekolah dengan orang tua adalah dengan adanya buku penghubung. Dijelaskan bahwa “di buku penghubung itu ada aktifitas peserta didik di sekolah setiap hari” (W.WKS.FP3.K1.P). Orang tua mengetahui kegiatan peserta didik di sekolah, begitupun wali kelas mengetahui kegiatan siswa di rumah. Seperti dalam wawancara dengan guru pembina, bahwa “Terus sering, kadang berhubungan juga dengan orang tua baik lewat sms maupun buku penghubung..” (W.GP.FP3.P1) sehingga dengan hal ini peserta didik selalu terkontrol. Untuk evaluasi ekstrakurikuler dimunculkan dalam raport dalam bentuk huruf, sementara untuk pembinaan akhlak sebagai *hidden curriculum* tidak dimunculkan dalam rapor tetapi sebagai bahan penilaian pada

mata pelajaran. Selain itu, evaluasi pembinaan guru dalam pembelajaran tahsin dilaksanakan setiap pekannya yaitu berselang dengan rapat evaluasi pekanan. “...Minggu pertama dan ketiga digunakan evaluasi. Minggu ke-2 dan minggu ke-4 tahsin guru-guru” (W.GP2.PPD.P8)

Kriteria keberhasilan dari hasil evaluasi dapat dilihat bahwa jika telah mencapai 75% maka dikategorikan berhasil dan program tersebut dilanjutkan. Sementara, jika persentasenya masih rendah maka perlu dievaluasi dan musyawarahkan kembali untuk dibuat program lain yang sesuai. Untuk evaluasi, sekolah mempunyai 2 raport. “Dinilai itu nilainya punya nilai raport yang dinas dan juga punya nilai narasi, catatan narasinya” (W.KS.FP3.K1.Q). Dari hasil studi dokumentasi didapatkan informasi bahwa raport dinas mengenai laporan penilai hasil belajar siswa yang didalamnya evaluasi akademik dan pengembangan diri peserta didik. Sementara, raport kedua adalah mengenai laporan penilaian bidang agama islam yang didalamnya mengenai nilai perkembangan tahfizh dan tilawah quran peserta didik serta penilaian mata pelajaran diniyah, yakni bahasa arab, tulisan arab/imla, dan hafalan hadist (D.11).

Untuk tindak lanjut dari hasil evaluasi terutama dalam hal kedisiplinan, memang dilaksanakan bertahap. Seperti yang dijabarkan dalam wawancara,

“kalau masih bisa ditangani oleh wali kelas itu ditindak lanjuti oleh wali kelas. Kalau masih belum bisa berarti nanti dikoordinasikan dengan pimpinan, kalau kira-kira harus mendapatkan penanganan khusus itu kita sampaikan ke konselor, nanti konselor yang membantu untuk menyelesaikan atau membuat programnya” (W.WKS.FP3.K1.Q)

Tahapan dari tindak lanjut berdasarkan pernyataan diatas, dimulai dari tindakan wali kelas, kemudian dikoordinasikan dengan pimpinan, selanjutnya jika memerlukan penanganan maka disampaikan pada konselor sehingga konselor yang langsung membantu menanganinya. Evaluasi disampaikan pada pengawas internal yang merupakan kepala sekolah dan yayasan, serta pengawas eksternal yakni pengawas dinas pendidikan dan komite

4. Faktor Penunjang Keberhasilan Pembinaan Peserta Didik

Faktor penunjang keberhasilan pembinaan peserta didik ini dibagi kedalam dua komponen, yakni 1) capaian keberhasilan pembinaan peserta didik dan 2) cara mengoptimalkan pembinaan peserta didik. Berikut akan dipaparkan hasil yang didapat melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi

a. Capaian keberhasilan pembinaan peserta didik

Dalam komponen ini akan dibahas mengenai faktor penunjang keberhasilan pembinaan peserta didik dan bentuk nyata yang terlihat dari ketercapaian hasil pembinaan peserta didik. Capaian ini didapatkan dari hasil wawancara melalui kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru pembina serta orang tua siswa

Faktor penunjang keberhasilan pembinaan peserta didik salah satunya adalah adanya kerja sama dengan orang tua. Ketika sekolah melaksanakan suatu program, maka diharapkan di lingkungan keluarga juga mendukung program tersebut dengan menerapkannya di rumah. Maka dari itu diawal semester diadakannya orientasi bagi orang tua. Tidak hanya itu, dikutip dari wawancara bahwa “sistem di sekolah, seluruh warga sekolah dimulai dari satpam, guru, penjaga kebersihan semuanya harus satu suara” (W.KS.FP4.K1.R). Jadi, diharapkan seluruh sistem yang ada di sekolah bisa sejalan dalam melaksanakan pembinaan peserta didik beserta dukungan dari yayasan. Faktor penunjang keberhasilan selanjutnya dalam pelaksanaan pembinaan adalah dengan mendatangkan guru-guru dari luar yang lebih berkompeten dibidangnya sehingga pembinaan peserta didik dapat berjalan secara maksimal. Adanya konselor juga sangat membantu dalam mengatasi perkembangan peserta didik. Menjalin koordinasi dengan pihak eksternal, seperti JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan gugus sesuai dengan yang diungkapkan “...dengan gugus juga biasanya kita koordinasi dalam hal kegiatan-kegiatan yang lomba-lomba..” (W.WKS.FP4.K1.R). Dari internal, diadakan pembinaan bagi guru seperti ta’lim (pengajian) pembinaan tahsin dan oleh yayasan seperti dilaksanakannya *upgrading*.

Hasil dari pembinaan dapat berupa tindakan nyata yang dapat dilihat secara langsung. Dampak yang terlihat dari keseharian peserta didik adalah dengan adanya perubahan pada perilaku maupun karakter peserta didik menjadi lebih

baik. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa dampak yang terlihat dapat dilihat dari keseharian peserta didik, seperti halnya

“Mulai dari yang tidak mau belajar di kelas, dari yang sering nangis sekarang sudah ingin bermain. Secara diniyah dilihat dari shalat mungkin ya shalat yang belum bisa sekarang sudah bacaannya. Atau dari perilaku juga ketika berperilaku awalnya ketika solat sering main-main sekarang lebih rapi, bisa jadi imam, anak sudah mau shalat sendiri tanpa disuruh orangtua” (W.KS.FP4.K1.S)

Dampak yang dirasakan oleh guru pembina berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran sendiri dalam melakukan kebaikan. Seperti yang dikemukakan sebagai berikut “Kalau yang saya lihat, yang awalnya anak itu susah menyisihkan uangnya untuk kencleng. Mereka sekarang sudah sadar sendiri tidak disuruh pun sudah sadar sendiri. Terus anak yang asalnya malu-malu tidak mau khomat, tidak mau imam, sekarang sudah malah dia yang pengen dipilih”. (W.GP.FP4.P2)

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah seorang orang tua peserta didik yang mana 3 anaknya bersekolah di LH, yakni kelas 1, kelas 3 dan kelas 5 mengungkapkan

“secara psikologis itu memang si anak itu lagi masa-masanya membangkang kelas 1 kelas 3 yaa sampai kelas 3. Tapi *Alhamdulillah* kelas 4 kelas 5 sudah mulai perkembangan, psikologisnya juga sudah mulai berkembang mungkin ya. Anak sekarang lebih mandiri kemudian solatnya udah *gak* pernah disuruh lagi. ... kalau masalah belajar dia udah bisa belajar sendiri. Kita hanya mengingatkan sedikit. *Alhamdulillah* udah bisa” (W.KM.PPD.P3).

Dari pernyataan tersebut, dapat dimaknai bahwa anak mengalami perkembangan psikologis pada saat itu. Kedewasaan peserta didik dapat dirasakan saat peserta didik memasuki kelas 4 dan 5. Orang tua peserta didik bersyukur karena anaknya berubah menjadi lebih baik, lebih mandiri dan memiliki kesadaran sendiri.

b. Cara mengoptimalkan pembinaan peserta didik

Dikemukakan bahwa cara mengoptimalkan pembinaan peserta didik dengan pemanfaatan waktu seefisien mungkin dalam setiap kesempatan. Melakukan pembinaan pada setiap kesempatan, setiap pembelajaran, oleh setiap guru. Tidak menunda-nunda untuk di waktu yang tepat sehingga informasi yang diterima oleh peserta didik dapat berulang. Mengoptimalkan pada pembiasaan sehari-hari di

sekolah sehingga perlu pengawasan lebih untuk peserta didik di sekolah. seperti yang diungkapkan, “Kita *full day* disini Setiap waktunya kita gunakan untuk pembinaan peserta didik”(W.KS.FP4.K2.T). Pembinaan tidak hanya di sekolah namun harus juga dioptimalkan di lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga akan berdampak yang cukup besar juga. Dari hasil wawancara, bahwa “Mengoptimalkan pembinaan di lingkungan keluarga di buku penghubung itu harus diketahui orang tua...”(W.WKS.FP4.K2.T). Melalui buku penghubung dapat dioptimalkan aktivitas peserta didik yang harus diketahui oleh orang tua mulai dari ibadah, sosial dan kemandirian peserta didik (D.12).

5. Faktor Penghambat Pembinaan Peserta Didik

Dalam proses manajemen tidak jarang akan dijumpai hambatan yang menjadi kendala dalam mencapai tujuan. Hasil temuan di lapangan mengenai apa saja yang menjadi kendala dalam pembinaan peserta didik serta bagaimanaantisipasi dalam mengatasi hambatan tersebut sebagai berikut

Kendala yang dialami dalam kegiatan pembinaan ini terbagi kedalam kendala internal dan eksternal. Kendala internal yang terjadi yakni dengan banyaknya guru yang memiliki karakter yang berbeda kadang menjadi kendala seperti yang dikemukakan dalam wawancara, “Apakah ada guru dengan intens membina anaknya sesuai dengan yang kita harapkan, ada juga yang dari sisi semangatnya kurang baik” (W.KS.FP5.K1.U). Karena di sekolah yang menjadi orang tua peserta didik di sekolah ada guru, maka yang harus lebih memperhatikan peserta didik adalah guru. Dari sisi konsisten sekolah, yakni semangat sekolah dalam melaksanakan pembinaan kepada peserta didik. Ada juga dari sisi peserta didik yang agak sulit dibina, misalnya saja dari sekian banyak ekstrakurikuler yang ada di sekolah tidak satupun peserta didik itu mengikutinya, seperti yang diungkapkan, “kadang-kadang ada siswa yang dari beberapa itu yang ada ekstrakurikuler segitu banyak dia tidak berminat satu pun” (W.WKS.FP5.K1.U). Kendala eksternal yang terjadi dalam pembinaan adalah dari faktor orang tua. Pembinaan tidak akan berhasil tanpa dukungan dan kerjasama dari orang tua karena faktor eksternal yang kuat akan mempengaruhi peserta didik. Berdasarkan wawancara

dikemukakan, “Dari satu kelas 25 orang tidak semua orang tua yang aktif semua. Ada orang tua yang sama sekali tidak pernah berkomunikasi jadi hanya sekedar menitipkan anaknya, kita undang untuk rapat tidak hadir, di SMS juga tidak membalas”. Meskipun sekolah selalu aktif dalam memberikan pembinaan dan pengawasan bahkan selalu intens berhubungan dengan orang tua tetapi ada saja orang tua yang sekedar menitipkan anaknya tanpa melihat perkembangan anaknya.

Salah satu antisipasi dalam mengatasi kendala dari sisi guru adalah dengan motivasi dari seluruh warga sekolah untuk saling bekerjasama dan selalu saling mengingatkan mengenai kesepakatan awal tentang tujuan sekolah. Dari sisi peserta didik memang harus tidak ada bosan-bosannya dalam mengingatkan dan menanam kebaikan, “...jangan bosan-bosan mengingatkan karena yang namanya anak insyaAllah ketika satu berubah maka akan tersimpan jika kita sering memberi tahu dan sering mengingatkan sekalipun tidak berbuat saat itu, itu akan tersimpan...” (W.KS.FP5.K1.V). Meskipun dalam hal keikutsertaan ekstrakurikuler peserta didik perlu sedikit dipaksakan, “Sehingga harus kita coba agak dipaksakan”. (W.WKS.FP5.K1.U). Dari sisi orang tua, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya orang tua seperti itu, maka sekolah harus melakukan usaha lebih seperti dilaksanakannya *home visit*, berkunjung ke rumah peserta didik yang bersangkutan

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan pengklasifikasian data, selanjutnya akan dianalisis temuan data yang dikaji dengan teori yang ada sehingga dapat diketahui makna yang terkandung didalamnya

1. Perencanaan Pembinaan Peserta Didik

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam merencanakan pembinaan peserta didik. peneliti menrangkumnya kedalam tiga fokus penelitian meliputi: 1) Analisis dan dasar kegiatan yang direncanakan dalam pembinaan peserta didik; 2) Proses merencanakan kegiatan pembinaan peserta didik; dan 3) Unsur- unsur yang terlibat dalam perencanaan pembinaan peserta didik. Secara lebih mendalam akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisis dan dasar kegiatan yang direncanakan dalam pembinaan peserta didik

Perencanaan merupakan tahap awal manajemen yang dilakukan untuk menetapkan kegiatan yang dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan peserta didik (Imron, 2010, hlm. 22) meliputi “perkiraan, perumusan tujuan, kebijakan, pemograman, menyusun langkah-langkah, penjadwalan, dan pembiayaan”.

Perencanaan program SDIT Luqmanul Hakim dibuat pada awal tahun dalam rapat kerja, yang Sebelumnya dilakukan analisis perencanaan pembinaan yang dilihat dari kebutuhan peserta didik. Analisis dilakukan dari apa yang dibutuhkan oleh peserta didik supaya tergalinya karakternya, Seperti yang diungkapkan, “Perencanaan program disesuaikan dengan kebutuhan siswa supaya tergalinya karakternya“ (W.WKS.FP1.K1.A). Dalam membuat perencanaan, dipertimbangkan pula dari hasil evaluasi mengenai karakter apa yang belum muncul pada peserta didik. Seperti yang dikemukakan bahwa, “... di lihat dari evaluasi sebelumnya dan juga dilihat dari karakteristik peserta didik pada tahun ini” (W.KS.FP1.K1.A).

Langkah awal dalam tahap perencanaan adalah dilakukannya perkiraan (analisis), yakni menyusun suatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi kedepan dimana ada tiga dimensi waktu yang disertakan dalam hal ini, dimensi kelampauan, dimensi terkini dan dimensi keakanan (Imron, 2010, hlm. 22). Dalam rangka desentralisasi pendidikan, maka diterapkannya model manajemen yang disebut *School Based Manajement* (SBM). Dalam hal ini, sekolah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya (*school*

based plan). Sekolah yang menerapkan SBM dituntut untuk memiliki kemampuan melakukan *Self-Assessment* (SA). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa

Permana (2000, hlm. 1) mengemukakan :

Self-Assessment (SA) merupakan suatu proses penilaian secara sistemik, sistematis dan reguler (teratur) yang dilakukan organisasi sendiri (atau sekolah yang bersangkutan) untuk menetapkan apakah produk, pelayanan dan proses manajemen mendekati standart mutu (*Quality Standards/QS*) yang ditentukan. SA lebih dikenal akhir-akhir ini sebagai evaluasi diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan, perencanaan program pembinaan peserta didik di LH sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan Imron, yakni dalam perkiraannya sudah didasarkan pada analisis perkiraan pada tiga dimensi perkiraan kelampauan yang dilihat dari evaluasi sebelumnya, dimensi kekinian yang dilihat dari kondisi peserta didik yang ada pada saat itu, serta dimensi keakanan yang didasarkan pada pencapaian karakter yang akan dicapai di masa yang akan datang. Di sisi lain, LH menerapkan model manajemen yang disebut dengan *School Based Manajement* atau sekarang ini disebut manajemen berbasis sekolah. Terlebih sekolah LH merupakan sekolah swasta, pada konsepsinya telah melaksanakan manajemen berbasis sekolah. Sekolah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah membuat rencana sesuai dengan kebutuhannya

Sementara itu, selain dari analisis dan evaluasi, dasar pembuatan program pembinaan merupakan rumusan dari visi misi yayasan dan lembaga. Visi misi SDIT Luqmanul Hakim adalah Meluluskan Siswa Siswi yang Cerdas Qur'ani yang diharapkan tujuan pendidikan untuk menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotik secara seimbang yang berpedoman pada Al-qur'an. program pembinaan LH yang dibuat berfokus pada mengakhilak Al-quran. Begitupun dengan pengembangan program didasarkan pada Al-qur'an. Yang dimaksud dengan mengakhilakan Al-qur'an adalah bahwa segala bentuk perilaku dan tingkah laku peserta didik didasarkan pada Al-qur'an, atau dalam hal ini disebut qur'ani. Seperti yang dijelaskan Wibowo (2013, hlm. 142) "perencanaan di sekolah harus berangkat dari visi sekolah yang akan diwujudkan pada masa yang akan datang, misi yang akan dikembangkan, nilai yang akan dimiliki, tujuan yang akan dicapai

dalam jangka waktu tertentu, serta jenis tindakan yang dilaksanakan”. Selain itu, dari hasil studi dokumentasi, jaminan kualitas yang diberikan LH tercantum dalam profilnya (D.1), yakni:

1. Lulus 6 mata pelajaran utama
2. Terampil menulis
3. Memiliki kemampuan membaca efektif
4. Mampu berkomunikasi secara baik
5. Perilaku sosial baik
6. Shalat dengan kesadaran
7. Memiliki budaya bersih
8. Berbakti pada orang tua
9. Disiplin
10. Mandiri
11. Tartil membaca al quran
12. Hafal 2 juz Al qur'an

Pemograman pembinaan peserta didik di LH didasarkan pada analisis dan dasar visi misi sekolah yang dijabarkan indikatornya kedalam jaminan kualitas sekolah. Identifikasi pemilihan program kegiatan berdasarkan pencapaian indikator berdasarkan pada jaminan kualitas yang diberikan sekolah.

Berdasarkan visi misi sekolah, khas program pembinaan LH yang dibuat berfokus pada mengakhilak Al-quran. Begitupun dengan pengembangan program didasarkan pada Al-qur'an. Yang dimaksud dengan mengakhilakan Al-qur'an adalah bahwa segala bentuk perilaku dan tingkah laku peserta didik didasarkan pada Al-qur'an, atau dalam hal ini disebut qur'ani. Disamping itu, atas dasar bahwa setiap anak itu unik, maka yang diterapkan dalam pembuatan program pembinaan adalah berdasarkan pada *multiple intelligence* dimana anak memiliki kecerdasan dan minat yang berbeda sehingga membutuhkan pembinaan yang berbeda pula. Sekolah mencoba mewartahi potensi-potensi yang berbeda pada peserta didik dengan membuat program yang sesuai dengan minat anak. Dalam hal ini, pada pemilihan ekstrakurikuler dipertimbangkan pula dari pihak orang tua dalam memilih ekskul apa yang peserta didik ikuti di sekolah dengan adanya angket untuk pemilihan ekskul, “Ada angket ke orang tua diawal untuk pemilihan

ekskul hari Selasa dan hari Rabu. Jadi anak tidak serta merta memilih sesuai keinginannya mungkin ada pertimbangan dari orang tuanya” (W.KS.FP2.K2.L).

Kesimpulan dari pembahasan mengenai perencanaan pembinaan peserta didik *full day school* berdasarkan analisis dan dasar kegiatan yang direncanakan bahwa dilihat dari data dan informasi yang didapat di lapangan terlihat bahwa sekolah melakukan evaluasi sebagai bahan pertimbangan analisis perencanaan pada dimensi kelampauan, dimensi kekinian, dan dimensi keakanan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Imron. Selain itu, Dasar kegiatan perencanaan sekolah berasal dari visi misi sekolah seperti yang diungkapkan Wibowo dengan berlandaskan jaminan kualitas mutu peserta didik. Dengan analisis dan dasar kegiatan yang tepat dapat merefleksikan kebutuhan dan harapan-harapan tentang pendidikan. Sehingga pada pemograman kegiatan pembinaan peserta didik merupakan refleksi dari analisis dan visi misi sekolah yang mengembangkan pemograman dengan mengakhilak pada alqur'an. Prinsip dalam pembuatan program adalah berdasarkan pada *multiple intelligence*.

b. Proses merencanakan kegiatan pembinaan peserta didik

Setelah dilakukan analisis perkiraan, selanjutnya dilakukan pemograman atas dasar tujuan dan kebijakan yang ditetapkan. Seperti yang dikemukakan dalam Imron (2011, hlm. 26) “Penyusunan program adalah suatu aktivitas yang bermaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuai dengan langkah kebijakan”.

Dari hasil temuan di jelaskan proses merencanakan kegiatan pembinaan peserta didik yang dimulai dari penerimaan peserta didik, kemudian dilakukan pemograman dalam rapat pimpinan yang terdiri dari kepala sekolah, wakasek kurikulum dan wakasek kesiswaan. Seperti yang diungkapkan,

“Setelah itu setelah PPDB nanti peserta didik yang lainnya secara umum kita, saya dibantu dengan kesiswaan membuat program untuk dari sisi non akademiknya dari akademiknya. Untuk akademik mungkin akan masuk ke kurikulum nantinya. Apakah kurikulum diknas, kurikulum diniyah. Kalau dari sisi kesiswaannya yang nonpendidikan selain pembelajaran formal...” (W.KS.FP1.K2.D)

Dari hasil data tersebut, setelah dilaksanakan PPDB, dilakukanlah pertimbangan dalam membuat program prioritas dari sisi akademik yang berhubungan dengan wakasek kurikulum dan sisi non akademik yang berhubungan dengan wakasek kesiswaan. Langkah selanjutnya “Program yang telah dibuat diajukan ke yayasan, di setuju atau tidak kemudian anggarannya masuk atau tidak nanti disampaikan ke guru-guru dalam raker, kemudian gimana bagusnya itu baru menjadi keputusan” (W.WKS.FP1.K2.D). Langkah selanjutnya setelah adanya program dari rapat pimpinan, maka diajukan ke yayasan untuk dipertimbangkan dari segi pembiayaannya. Seperti yang diungkapkan Imron (2011):

“Pertimbangan-pertimbangan tersebut perlu dilakukan, agar apa yang direncanakan memang benar-benar mencapai targetnya. Dengan demikian, kegiatan yang diprogramkan tersebut benar-benar realistik dan mungkin dapat dilaksanakan. Kegiatan yang diprogramkan tersebut juga berbobot, karena memiliki kontribusi yang jelas bagi pencapaian target dan tujuan. Program kegiatan yang realistik dan berbobot sangatlah berperan bagi penggalakan sumber daya yang tersedia” (hlm. 27)

Pertimbangan terhadap waktu pelaksanaan serta sumber daya yang dimiliki sekolah dibahas dalam rapat tersebut. Ada hal yang perlu diperhatikan bahwa program yang telah dibuat disampaikan dalam raker dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari guru “jika ada masukan dari guru-guru .. bisa menjadi masukan untuk perubahan meskipun tidak merubah secara total” (W.KS.FP1.K3.F). Sependapat dengan yang dikemukakan Imron (2011)

“Pembuatan langkah-langkah ini perlu dilakukan, agar personalia sekolah dan atau tenaga kependidikan di sekolah tersebut, mengetahui apa yang harus dilakukan terlebih dahulu, dan apa yang baru oleh dilakukan kemudian. Langkah-langkah demikian juga sekaligus membimbing mereka yang masih pemula, agar mereka tertuntun untuk melaksanakan kegiatan berdasarkan yang direncanakan” (hlm.28).

Ada 4 faktor yang menjadikan program tersebut menjadi skala prioritas (Imron, 2011.hlm. 27) :

1. Seberapa jauh kegiatan tersebut berkontribusi untuk pencapaian tujuan,
2. Mendesak untuk dilaksanakan dari segi kebutuhan,
3. Mengikuti periode waktu tertentu seperti bulan dan tanggal
4. Dukungan tenaga, biaya, prasarana dan sarananya

Prioritas program yang dibuat mengacu pada pembinaan akhlak. Tidak ada yang secara khusus dimasukan pada mata pelajaran akhlak, namun pembinaan akhlak dihubungkan pada setiap aspek pelajaran maupun kegiatan. Seperti yang Sylvianah (2012) ungkapkan,

“akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarahkan pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pembinaan akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Pembinaan akhlak di LH tidak secara khusus diajarkan pada mata pelajaran, namun dihubungkan dalam setiap aspek pelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah. Selanjutnya dipaparkan pula dalam wawancara bahwa, “Skala prioritasnya berdasarkan *multiple intelligence* dengan program unggulannya ada TTQ (Tilawah Tahfiz Quran) dan pembentukan karakter serta akhlak yang baik” (W.WKS.FP1.K2.D). Dengan menerapkan prinsip *multiple intelligence*, sekolah mencoba menyediakan pembinaan pendidikan untuk peserta didik sesuai dengan kebutuhan, minat, dan talentanya berdasarkan pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik yang dibingkai dalam setiap kegiatan peserta didik baik akademik maupun non akademik.

Kesimpulan dari pembahasan mengenai proses perencanaan pembinaan peserta didik bahwa sekolah LH melakukan perencanaan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan agar apa yang direncanakan benar-benar mencapai targetnya. Pertimbangan itu dimulai dari kegiatan PPDB sebagai langkah awal dalam pembentukan program peserta didik, adanya rapat pimpinan sebagai rumusan awal pembinaan yang akan dilaksanakan, persetujuan dari yayasan hingga pada akhirnya menjadi keputusan setelah dilaksanakannya rapat kerja bersama guru-guru. Proses perencanaan program pembinaan peserta didik di LH telah dilakukan melalui langkah-langkah pemograman dengan skala prioritas yang disesuaikan dengan tujuan sekolah berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Imron.

c. Unsur- unsur yang terlibat dalam perencanaan pembinaan peserta didik

Unsur-unsur yang terlibat dalam perencanaan pembinaan peserta didik meliputi siapa saja yang merencanakan, bagaimana kompetensinya, dan bagaimana alokasi pembiayaan pembinaan. Perencanaan dibuat oleh wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan dan kepala sekola. Seperti yang dikutip dalam wawancara.

“Yang membuat program kesiswaan yaitu wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan dan kepala sekolah. Walaupun tetap pada intinya kita yang membuat, namun ketika rapat kerja kita musyawarahkan kembali, artinya jika ada masukan dari guru-guru terutama wali kelas yang banyak melihat dilapangan untuk keseharian seperti apa itu bisa menjadi masukan untuk perubahan meskipun tidak merubah secara total” (W.KS.FP1.K3.F)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pada dasarnya seluruh tenaga pendidik terlibat dalam perencanaan pembinaan peserta didik. Namun, pada unsur-unsur yang terlibat langsung dalam perencanaan pembinaan peserta didik pada ranah akademik dan non akademik secara berturut-turut adalah wakasek kurikulum dan wakasek kesiswaan. Sementara, guru-guru terlibat dalam perencanaan secara mikro didalam kelasnya masing-masing seperti yang diungkapkan salah satu guru pembina, “Kalau terlibat *kayaknya* hanya sebatas di kelas ini saja ya.. saya paling berencananya hanya untuk tidak untuk keseluruhan hanya untuk level kelas ini saja. Kalaupun misalnya ada sesuatu rencana yang memang satu level itu harus sama direncanakannya dengan kelas lain yang satu level dengan kelas A dan kelas B begitu”. Jadi, pada kesimpulannya yang merencanakan pembinaan peserta didik di sekolah LH merupakan perangkat sekolah yang bila dilihat berdasarkan struktur sekolah (gambar 4.1) adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum dan wakasek kesiswaan.

Standar kompetensi bidang pembinaan kesiswaan, dikutip dari wawancara dengan kepala sekolah bahwa, “Anak-anak butuh *figure* atau sosok yang disegani sehingga kompetensi khusus yang harus dimiliki pembina kesiswaan dilihat dari kompetensi manajerialnya yang mampu memanajemen siswa, yang biasanya disegani oleh peserta didik” (W.KS.FP1.K3.G). Yang dimaksud dari hasil wawancara tersebut adalah adanya kompetensi yang dimiliki oleh pembina

kesiswaan adalah kompetensi kepribadian yang baik, sebagaimana yang dimaksud dalam PP no 74 tahun 2008 tentang Guru dalam pasal 3 ayat 5 bahwa kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang : a) beriman dan bertakwa, b) berakhlak mulia, c) arif dan bijaksana, d) demokratis, e) mantap, f) berwibawa, g) stabil, h) dewasa, i) jujur, j) sportif, k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, l) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Adapun dari segi ekstrakurikuler, kompetensi yang harus dimiliki pelatih tentunya harus profesional sesuai dengan keahliannya yakni. Berdasarkan hasil wawancara diungkapkan, “Kita memang pelatihnya dari luar kebanyakan jadi yang memang ahlinya kita bekerjasama dari luar“(W.WKS.FP1.K3.G).

Peserta didik memang membutuhkan sosok yang menjadi panutan atau teladan nyata. Karena disadari atau tidak, peserta didik sebagai anak itu mengimitasi yakni mengikuti tingkah laku dari orang yang ada disekitarnya. Untuk itu, sebagai pendidik khususnya harus memiliki kompetensi kepribadian dan akhlak yang baik agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Seperti yang dikemukakan Ulwan (2013, hlm.364) “keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya”.

Indikator selanjutnya dalam unsur-unsur perencanaan pembinaan peserta didik adalah mengenai pembiayaan. Ada dua hal yang harus dilakukan dalam pembiayaan menurut Imron, yakni pengalokasian biaya dan menentukan sumber biaya (2010, hlm. 29). Berdasarkan hasil studi dokumentasi (D.4), pengalokasian biaya telah dilakukan secara rinci berdasarkan kegiatan yang sudah dijadwalkan. Sementara, sumber biaya tidak disebutkan didalamnya, namun sumber dana primer berasal dari orang tua peserta didik. Untuk acara yang tidak tercantum dalam rincian biaya kegiatan pada awal tahun maka dalam pelaksanaannya dilakukan lagi pemungutan biaya, seperti dalam acara *ifthar* (buka bersama)

2. Pelaksanaan Pembinaan Peserta Didik

Pelaksanaan pembinaan peserta didik merupakan proses pengarahan seluruh rangkaian aktivitas peserta didik yang dilakukan setelah mereka menjadi peserta didik di sekolah itu. Pelaksanaan manajemen mengarahkan pada pelaksanaan pembinaan yang terencana dan terstruktur dalam penerapannya. Dalam pelaksanaan pembinaan peserta didik mengandung unsur yang dikategorikan kedalam tiga komponen penelitian meliputi: 1) Proses pelaksanaan kegiatan peserta didik; 2) Materi pembinaan peserta didik; dan 3) Metode pembinaan peserta didik.

a. Proses pelaksanaan kegiatan peserta didik

Dalam proses pelaksanaan pembinaan peserta didik ini akan dibahas tiga indikator yang menjadi bagian dari komponen proses pelaksanaan kegiatan peserta didik meliputi, orientasi pembinaan peserta didik, kriteria pengelompokan, dan strategi dalam melaksanakan pembinaan peserta didik. Berikut akan dijabarkan uraiannya

Penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Karena jika tidak ada peserta didik, maka dari itu tidak akan ada yang harus dibimbing. Proses pelaksanaan pembinaan yang pertama terjadi pada orientasi. Orientasi menurut Imron (2010, hlm. 73) merupakan pengenalan lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Seperti yang dikemukakan dalam wawancara,

“Orientasi untuk kelas 1 memang ada beberapa kegiatan yaitu orientasi sekolah, anak-anak diajak keliling untuk mengetahui dan mengenalkan ruangan-ruangan apa saja yang ada di sekolah. ini lebih ke *fun*, belum ke pembelajaran. Kemudian *toilet training*, karena anak-anak ada yang belum terbiasa *full day* dan membutuhkan adaptasi...”(W.KS.FP2.K1.I)

Berdasarkan hasil wawancara dan studi observasi (O.PPD.8) didapatkan dengan adanya orientasi peserta didik sebagai usaha sekolah agar peserta didik mampu menghadapi lingkungan dan budaya baru di sekolah, yang dapat saja berbeda jauh dengan sebelumnya. Adapun lingkungan sekolah yang diperkenalkan secara rinci tersebut (Imron, 2010, hlm. 77) adalah

“peraturan dan tata tertib, guru, personalia sekolah, perpustakaan sekolah, laboratorium sekolah, bengkel sekolah, kafetaria sekolah, bimbingan dan konseling sekolah, layanan kesehatan, layanan asrama sekolah, orientasi

program studi, cara belajar yang efektif dan efisien di sekolah dan organisasi peserta didik”.

Didapatkan pula dari hasil studi dokumentasi dari jadwal kegiatan orientasi (D.9) selama 5 hari berisikan materi-materi mengenai pembiasaan di sekolah seperti shalat dhuha, *toilet training* (O.PPD.9), martikulasi (pembacaan tata tertib, pemilihan KM), kreasi peserta didik, game-game yang melatih kemandirian, serta pembentukan karakter.

Kesimpulan dari pembahasan pelaksanaan orientasi peserta didik sudah sesuai dengan teori yang ada, yakni kegiatan orientasi lebih menekankan pada adaptasi lingkungan sekolah sehingga peserta didik betah di sekolah terlebih peserta didik akan seharian berada di sekolah nantinya.

Pengelompokan peserta didik di LH dimulai dari penerimaan peserta didik. Tidak ada syarat khusus memang untuk masuk ke sekolah ini. Tetapi sebelumnya dilaksanakan psikotes. Berdasarkan hasil studi dokumentasi (D.15), hasil psikotes disini adalah untuk mengetahui bagaimana IQ, kesiapan, kemandirian, dan kematangan peserta didik dalam memasuki dunia persekolahan. Salah satu pengelompokan peserta didik yang di ungkapkan Imron (2010, hlm. 113) adalah *intelegence grouping*, yakni pengelompokan yang didasarkan atas hasil tes kecerdasan atau intelegensi. Selanjutnya setelah dipertimbangkan hasil psikotes dan disesuaikan dengan kuota, maka dilakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan hasil psikotes secara seimbang. “Pengelompokan murid itu dibantu oleh konselor berdasarkan kematangan dan kesiapan siswa. Diawalnya ada psikotes. Jadi yang menunjukkan pembagiannya rata. Dilihat dari usia memang usia sudah disarankan lebih dari 6 tahun per juli itu, itu sudah tersaring.”(W.WKS.FP2.K1.J). Selain itu, pengelompokan didasarkan pada jenis kelamin yang diseimbangkan antara perempuan dan laki-laki, “...dari jenis kelamin di sesuaikan agar seimbang ikhwan akhwatnya” (W.KS.FP2.K1.J)

Yeager (1945) dalam imron (2010, hlm. 112) mengemukakan bahwa

“Pengelompokan dapat didasarkan atas fungsi perencanaan dan perbedaan. Pengelompokan yang didasarkan atas fungsi perbedaan adalah yang diaksentuasikan pada perbedaan individual peserta didik. pengelompokan menurut fungsi perbedaan demikian, melahirkan pembelajaran individual”

Pada kesimpulannya, dari pembahasan yang telah dipaparkan bahwa Sekolah pada tahap penerimaan peserta didik baru berdasarkan pada *intelligence grouping*, kemudian dalam pembagian kelasnya menerapkan pengelompokan berdasarkan perencanaan dan perbedaan dinamika setiap kelas heterogenitanya sangat tinggi karena mementingkan pemerataan seluruh kelas. Seperti yang dikemukakan Yeager (1945) dalam Imron (2010, hlm.112), “pengelompokan ini akan melahirkan pembelajaran yang individual”. Sehingga memerlukan peranan guru yang lebih untuk melakukan metode-metode pembelajaran yang sesuai dan dalam mempertahankan motivasi siswa.

Salah satu alternatif pembelajaran yang sesuai dalam menangani keberagaman individu dalam mengembangkan potensi peserta didik adalah dengan pembelajaran konstruktivistik. Konstruktivistik merupakan salah satu pendekatan dalam belajar yang menekankan bahwa proses belajar seseorang terjadi sebagai hasil dari pembentukan makna dari pengalamannya. Ada tiga prinsip yang menggambarkan konstruktivisme menurut Abruscato (1999) dalam Maknun (2007) sebagai berikut :

- a) Seseorang tidak pernah benar-benar memahami dunia sebagaimana adanya karena setiap orang membentuk keyakinan atas apa yang sebenarnya, b) keyakinan/pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang menyaring atau mengubah informasi yang diterima seseorang, c) siswa membentuk suatu realitas berdasar pada keyakinan yang dimiliki, kemampuan untuk bernalar, dan kemauan siswa untuk memadukan apa yang mereka yakini dengan apa yang benar-benar mereka amati

Maka, peran para pembina di sekolah sangat penting dalam memberikan pengalaman kepada peserta didik karena mereka terbentuk dari apa yang mereka alami. Untuk itu, peserta didik perlu selalu diarahkan kepada hal yang baik yang mereka yakini.

Selanjutnya, menurut Rohiat (2012, hlm. 104) “setelah program dirumuskan, hal yang harus dilakukan adalah menentukan strategi apa yang harus dijalankan untuk melaksanakan program tersebut secara efisien, efektif, jitu, dan tepat. Kriteria strategi adalah sesuai dengan tuntutan program”. Menurut hasil yang didapatkan dilapangan, strategi yang dijalankan dalam pencapaian tujuan pembinaan peserta didik adalah dengan adanya kerjasama dari seluruh elemen

yang ada di sekolah. “Bekerja sama dengan berbagai pihak sekolah serta wali kelas, Setiap guru dibekali dengan program-program sekolah, kemudian dijelaskan tugas dan tanggungjawabnya, kemudian dijelaskan bagiannya setiap guru ada bagian dan *jobdecknya* masing- masing untuk melaksanakan program” (W.KS.FP2.K1.K). Selain itu diungkapkan pula bahwa strategi yang digunakan adalah dengan menempatkan orang-orang yang berkompeten dibidangnya. “menunjuk PJ-PJ diawal itu, kemudian PJ berkoordinasi dengan timnya dan kita setiap pekan itu ada evaluasi”(W.WKS.FP2.K1.J). Dari hasil temuan didapatkan bahwa sekolah sebagai organisasi merupakan struktur yang memiliki hubungan aturan-aturan orang bekerja sama untuk terselenggarakan tujuan pendidikan.

Usman (2014, hlm. 194) mengungkapkan :

Struktur berkenaan dengan pekerjaan, sedangkan pekerjaan memengaruhi perilaku orang-orang yang ada didalam organisasi. Struktur organisasi berkenaan dengan proses keputusan dalam mendesain struktur organisasi yang menyangkut (1) pembagian pekerjaan, (2) departementalisasi, (3) rentang kendali, dan (4) delegasi

Pembagian kerja merupakan cara yang ditempuh untuk untuk mengefektifkan koordinasi dalam menjalankan program pembinaan pendidikan dalam tim manajemen. Seperti yang diungkapkan wibowo (2013, hlm. 149) “pembagian kerja terhadap personil yang dianggap mampu dan cakap merupakan langkah yang harus ditempuh kepala sekolah sebagai pemimpin dalam rangka mengefektifkan koordinasi, guna mencapai tujuan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan”. Dalam hal ini, Tugas dan tanggungjawab menjadi sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Setiap anggota organisasi yang diberi tugas harus dapat melakukan tugasnya dengan penuh tanggungjawab. Kesadaran bertanggungjawab ini tentunya dipengaruhi oleh seorang pemimpin yakni kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai manajer sekolah. Kepala sekolah harus memberi kepercayaan penuh pada mereka yang diberi tugas bahwa mereka mampu melaksanakannya dengan baik.

Kesimpulan dari pembahasan strategi yang di jalan dalam mencapai tujuan pembinaan peserta didik adalah memilih orang-orang yang berkompeten dibidangnya serta dengan adanya struktur organisasi dalam menjalankan program-

program yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, dilakukan pembagian tugas kepada guru-guru terhadap pelaksanaan program pembinaan yang dijadikan PJ kegiatan. Dengan kata lain, dilakukan pengorganisasian untuk menjalankan program pembinaan di sekolah. “Pengorganisasian merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk meraih apa yang telah direncanakan” (Wibowo, 2013, hlm. 54). Seperti pada kegiatan ramadhan, terdapat PJ-PJ dari setiap rangkaian kegiatan ramadhan yang dikoordinatori oleh seorang ketua pelaksana serta sebagai penanggungjawab adalah kepala sekolah, wakasek kesiswaan, dan wakasek kurikulum (D.14).

b. Materi pembinaan peserta didik

Dalam hal pembinaan peserta didik, telah ada peraturan yang menaungi pembinaan peserta didik yaitu Permendiknas nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. Didalamnya menjelaskan tentang tujuan, sasaran, ruang lingkup, organisasi, tanggung jawab pembinaan kesiswaan, serta pendanaan. Pasal 3 ayat 2 dalam Permendiknas nomor 39 tahun 2008, diuraikan materi pembinaan kesiswaan meliputi:

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
2. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara,
3. Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat,
4. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural,
5. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan,
6. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi,
7. Sastra dan budaya,
8. Teknologi informasi dan komunikasi,
9. Komunikasi dalam bahasa Inggris,

Materi pembinaan peserta didik dilaksanakan kedalam berbagai macam jenis kegiatan sekolah. Pembinaan peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut :

“adanya upacara dan pramuka yang dilaksanakan seminggu sekali wajib untuk seluruh peserta didik sebagai pembinaan karakter peserta didik. Ada *marching band*, *market day* yang diadakan satu tahun sekali di akhir semester 1 pada saat pembagian rapor. Ada seni rupa, melukis, menggambar, seni budaya perkusi angklung. Adapun yang inklude dalam pembelajaran seperti pada PLH ada pameran karya anak dari barang-barang

bekas. Jika dalam pembelajaran ada SBK, seni rupa dan kreatifitasnya. Sudah 2 tahun Sekolah tidak memunculkan pembelajaran TIK secara khusus. Tetapi TIK itu membaaur dengan pembelajaran lain. *Robotik* dapat masuk TIK teknologi sederhana”. (W.KS.FP2.K2.L)

Dari hasil pembahasan antara hasil temuan dengan yang ada dilapangan telah disesuaikan bahwa kegiatan pembinaan yang ada disekolah mencakup pada materi-materi yang ada dalam peraturan. Pembinaannya tercakup dalam jadwal kegiatan pembelajaran peserta didik yang sengaja di jadwalkan dalam waktu belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan sekolah merupakan kegiatan pembinaan peserta didik. Untuk lebih jelasnya berikut dapat dilihat kesesuaian materi dalam Permendiknas nomor 39 tahun 2008 dengan kegiatan yang ada di LH

Tabel 4.8

Kesesuaian materi dalam Permendiknas nomor 39 tahun 2008 dengan kegiatan pembinaan di LH

No	Materi pembinaan (Permendiknas nomor 39 tahun 2008)	Kegiatan pembinaan di Luqmanul Hakim
1	Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,	Berdoa sebelum dan setelah belajar, pembiasaan shalat dhuha, infak, shalat berjamaah, maulid nabi, sanlat pada kegiatan ramadhan, mabit, latihan qurban
2	Pembinaan budi pekerti luhur dan akhlak mulia	Melaksanakan 3 adab, duta LH, menghias kelas, membereskan bangku sebelum pulang, infak
3	Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara,	Upacara, pramuka, mabit, Harpendnas, kontingen jambore dengan JSIT
4	Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat,	Olimpiade mipa, calistung, Marching Band, taekwondo, perisai diri, karate, pencak silat, basket, futsal
5	Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam	Bakti sosial, latihan qurban, rangkaian kegiatan ramadhan (sembako murah, khitanan

	konteks masyarakat plural,	massal, pakaian layak pakai), pekan orientasi, <i>super camp</i> , <i>smart camp</i> , <i>outbond</i> , <i>fieldtrip</i>
6	Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan,	<i>Market day</i> , pameran karya barang-barang bekas,
7	Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi,	Renang, PORAK (porseni), skrining, makan siang <i>catering</i>
8	Sastra dan budaya,	seni rupa: melukis, menggambar, seni budaya: perkusi, angklung, Paduan suara, lomba yel-yel
9	Teknologi informasi dan komunikasi,	Robotic, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran
10	Komunikasi dalam bahasa Inggris	pada proses pembelajaran

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dilihat kesesuaian antara materi pembinaan dengan kegiatan di sekolah. Secara umum, kegiatan di LH memiliki kesesuaian dengan peraturan yang berlaku, namun masih ada satu materi yang belum teraplikasikan yakni pada komunikasi dalam bahasa inggris. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakasek kesiswaan ditemukan data sebagai berikut, “Bahasa arab saat pelajaran saja. Walaupun memang sebenarnya ada wacana bahasa arab juga pada hari jumat itu belum terealisasi (W.WKS.FP1.K1.C). “Diawal memang harusnya kita ada penamaan beberapa tempat menggunakan bahasa arab selain bahasa inggris ya. Bahasa sunda itu hari rabu, bahasa inggris hari kamis, bahasa arab hari jumat kalau rencana awal seperti itu” (W.WKS.FP1.K1). Pelaksanaan pembinaan mengenai materi komunikasi dalam bahasa inggris masih belum terealisasi secara keseluruhan, masih sebatas pada mata pelajaran. Begitupun untuk komunikasi bahasa asing lainnya seperti bahasa arab dan bahasa sunda. Untuk penamaan sarana prasarana memakai bahasa asing masih belum terealisasikan.

c. Metode pembinaan peserta didik

Metode pembinaan adalah sebuah cara atau jalan yang ditempuh dalam memberikan pembinaan terhadap peserta didik. Ulwan (2013, hlm 363) menilai

bahwa “metode-metode yang efektif dan kaidah dalam membentuk dan mempersiapkan anak terfokus pada lima hal, yaitu a) pendidikan dengan teladan; b) pendidikan dengan pembiasaan; c) pendidikan dengan nasihat yang bijak; d) pendidikan dengan memberi perhatian dan pemantauan; e) pendidikan dengan memberi hukuman”. Sekolah LH yang bervisikan yang mengakhilak pada alqur’an menggunakan metode-metode yang dikemukakan oleh Ulwan. Berikut dipaparkan penemuan-penemuan dilapangan berdasarkan pada metode yang dikemukakan Ulwan:

- a) Pendidikan dengan teladan, yang menjadi teladan peserta didik di sekolah adalah pendidik dan seluruh warga sekolah, sementara teladan anak di rumah adalah orang tua dan lingkungan rumahnya. Dalam kebijakan sekolah, setiap pendidik harus memiliki ta’lim baik didalam maupun diluar sekolah. Hal ini sebagai pembinaan akhlak pendidik sebagai teladan peserta didik di sekolah. Pembinaan terhadap orang tua biasanya dilaksanakan pada kegiatan yang mengundang orang tua seperti pada kegiata uji publik, *family gathering*, *ifthar* dan sebagainya. Dalam kegiatan tersebut diselipkan acara *tausyiah* (ceramah). Pesan dari Ibnu Sina (Ulwan, 2013, hlm. 385) “hendaknya seorang anak bergaul dengan anak yang baik tata kramanya dan terpuji adabnya. Sebab, seorang anak akan meniru anak lainnya, mengambil teladan baik darinya dan akrab dengannya”. Peserta didik cenderung meniru orang-orang yang berada dekat dilingkungannya. Penanaman pendidikan karakter juga perlu dilakukan terhadap seluruh elemen sekolah dan lingkungan sekolah serta orang tua. Begitupun pendidik dari luar lingkungan sekolah seperti pelatih ekstrakurikuler dari luar perlu berkoordinasi terkait pembinaan peserta didik agar tidak hanya terfokus pada pemberian materi ajar ekstrakurikuler, namun pembinaan akhlaknya
- b) Pendidikan dengan pembiasaan, sekolah dalam setiap tingkatan kelasnya membiasakan mulai dari membaca doa, pembiasaan baca qur’an, shalat dhuha, shalat sunah, shalat berjamaah di sekolah, infak, pembiasaan mencakup 3 adab, yakni makan minum sambil duduk serta menggunakan tangan kanan, membuang sampah di tempat yang sudah disediakan, dan

mengucapkan salam kepada guru, orang tua dan tamu. Dengan dilakukan pembiasaan setiap hari, peserta didik mendapatkan penguatan terhadap karakter yang dibangun.

- c) Pendidikan dengan nasihat yang bijak, sekolah melakukan metode pengajaran menggunakan cerita sirah nabawiyah (cerita nabi) sebagai bentuk pendidikan nasihat dari teladan nabi-nabi Allah. Selain itu, dalam setiap kesempatan, guru selalu memberikan nasihat dalam meluruskan segala tindakan peserta didik. Seperti yang peneliti temukan dalam studi observasi kegiatan pembukaan orientasi dan sanlat (O.PPD.6). Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik mengandung makna dan peserta didik diberitahu akan hal itu sebagai pembelajaran dan motivasi
- d) Pendidikan dengan memberi perhatian dan pemantauan. Ulwan (2013, hlm. 421) menjelaskan, “pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya”. Dasar pendidikan tersebut merupakan dasar yang kokoh untuk menciptakan manusia yang seimbang dan utuh. Dengan prinsip islam yang universal dan tatanannya yang abadi mengharuskan orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan memantau peserta didik dalam seluruh aspek kehidupan. Aspek kehidupan tersebut dijabarkan dalam jenis-jenis perhatian dan pemantauan dalam Ulwan (2013, hlm. 417) meliputi perhatian dan pemantauan terhadap keimanan, perhatian dan pemantauan terhadap akhlak, perhatian dan pemantauan terhadap intelektual, perhatian dan pemantauan terhadap fisik, perhatian dan pemantauan terhadap mental, perhatian dan pemantauan terhadap sosial, dan perhatian dan pemantauan terhadap spiritual peserta didik. Pembinaan peserta didik di sekolah telah diupayakan mencakup keseimbangan aspek kehidupan yang telah dijelaskan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, maka dari itu sekolah melakukan pemantauan untuk mengefektifkan pembinaan tidak hanya di sekolah, namun juga dirumah.

- e) Pendidikan dengan memberi hukuman. Hukuman dilakukan karena adanya pelanggaran dari aturan yang ada. Salah satu penanaman karakter yang dikembangkan adalah pembinaan disiplin peserta didik. Berikut dijelaskan secara lebih lanjut mengenai pembinaan peserta didik

Kedisiplinan di LH memiliki tata tertib, larangan dan konsekuensi yang berlaku secara umum di sekolah. Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa, “Untuk kedisiplinan diharapkan ada turunan dari tata tertib sekolah di setiap kelas dan pengeksekusian dilakukan di kelas masing-masing tergantung dengan karakter kelasnya” (W.KS.FP2.K3.M). Dengan adanya peraturan yang diturunkan, sebuah sanksi tidak serta merta diberikan secara kaku seperti peraturan sekolah, tetapi disesuaikan secara fleksibel di dalam kelas. Sehingga Imron (2010, hlm. 174) menyebutkan, “Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut, diaksentuasikan kepada hal-hal yang konstruktif. Manakala arah tersebut berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif”. Ketika ada kesalahan yang dilakukan peserta didik, sebuah sanksi menjadi alat pendidikan untuk menyadarkan peserta didik. Selain itu, dengan diberlakukan sanksi yang berjenjang hal ini membina mental dan sikap peserta didik

Hasil wawancara dari guru pembimbing yang secara langsung melakukan pembinaan disiplin didalam kelas mengemukakan, “jadi harus disepakati juga dengan anak-anak jadi tidak boleh satu pihak saja dari saya saja. Tapi harus anak-anak juga setuju dengan itu” (W.GP.FP4.P5). Seperti yang ungkapkan Imron (2010) :

Teknik *Cooperatif control* adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama (hlm. 175)

Pembinaan disiplin yang diterapkan guru pembimbing merupakan teknik *Cooperatif control*. Dengan teknik ini terbangun suasana yang saling menghargai dan dapat diterima satu sama lain.

Dikatakan oleh Minarti (2011)

Hal yang sangat efektif dalam menumbuhkan disiplin siswa adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan dengan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang. Pada mulanya, disiplin memang dirasakan sebagai suatu aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju kearah disiplin diri sendiri (*self discipline*). (hlm. 195)

Pembiasaan disiplin untuk membentuk karakter ke arah *self discipline* memerlukan dorongan dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Dalam membangun dorongan dari dalam diri diperlukan pembiasaan yang konsisten untuk membentuk kesadaran diri. Sementara, dorong dari luar juga diperlukan sebagai motivasi dalam melakukan kegiatan. Motivasi merupakan proses psikis yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dalam setiap kegiatan, peserta didik selalu diberi motivasi dengan *reward* yang akan mereka dapat nantinya. “*Reward* dan *punishment* masih berlaku di setiap kelas dan dikelola oleh masing-masing kelas” (W.KS.FP2.K3.O). Usman (2013, hlm. 276) mengemukakan “motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku”.

Dari hasil temuan dan teori yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwa metode pembinaan peserta didik dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan nilai-nilai karakter, nasihat-nasihat bijak, pemantauan, serta pembinaan disiplin peserta didik. Pembinaan lebih banyak dilakukan pada level kelas, seperti kedisiplinan peserta didik dengan adanya turunan peraturan dari tata tertib sekolah, begitupun terhadap *reward* dan *punishment*. Pembinaan disiplin dibangun dengan konsep kebebasan terbimbing yang ditindak lanjuti secara bertahap

3. Evaluasi Pembinaan Peserta Didik

Fungsi terakhir dari manajemen adalah evaluasi. Evaluasi digunakan sebagai bentuk pengendalian dari apa yang telah dicapai dan apa yang belum

dicapai sehingga dapat dilakukan langkah perbaikan maupun pengembangan untuk ditindaklanjuti.

Dalam hal ini akan dibahas mengenai teknik evaluasi yang dilaksanakan dan kriteria evaluasi serta tindak lanjut dari hasil evaluasi. Evaluasi merupakan bagian dari pengendalian. Usman (2014, hlm. 534) menyatakan, “pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut”. Dari hasil lapangan ditemukan bahwa evaluasi dilaksanakan pada 2 pekan sekali yang dilakukan pimpinan bersama guru-guru. Kegiatan ini merupakan “Evaluasi per kelas, mulai dari pembelajaran, kedisiplinan dan sebagainya” (W.KS.FP3.K1.P). Dengan dilaksanakan evaluasi secara kontinyu, maka proses pemantauan selalu terkendali dalam setiap pekannya. Sehingga setiap perkembangan peserta didik maupun program sekolah dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi keseluruhan dilaksanakan pada evaluasi satu semester berjalan (raker). Evaluasi selama pembelajaran peserta didik dituangkan dalam bentuk raport yang terdiri dari 2 raport, yaitu raport dinas dan raport yayasan. “Dinilai itu nilainya punya nilai raport yang dinas dan juga punya nilai narasi, catatan narasinya” (W.KS.FP3.K1.Q). Seperti yang ditemukan juga berdasarkan studi dokumentasi (D.11) bentuk raport dinas berisikan laporan penilaian kurikulum dinas, sementara raport yayasan berisikan penilaian laporan kurikulum yayasan.

Wasdal dalam Usman (2014, hlm.535) dimaksudkan untuk meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan. Dijelaskan bahwa “di buku penghubung itu ada aktifitas peserta didik di sekolah setiap hari” (W.WKS.FP3). Salah seorang komite sekolah mengungkapkan seperti berikut

“masalah keterbukaan ya sangat terbuka *sih* terutama guru *gitu* ketika ada anak ada permasalahan segera disampaikan. Itu juga *nih* punya grup WA, ada grup BBM. Grup WA disitu ada wali kelasnya disitu jadi kalau ada komplek apa misalnya anak saya apa, jadi semuanya terkomunikasikan jadi cukup terbuka baik dari sisi akademik, sisi perkembangan anak”

Dalam hal ini, sekolah memiliki keterbukaan dalam hal perkembangan peserta didik. selain itu, mengenai kegiatan-kegiatan pendukung pembelajaran seperti

kegiatan pembelajaran diluar sekolah, *fieldtrip* dan lain sebagainya. Adapun dari sisi ekstrakurikuler dalam pemilihannya melibatkan orang tua.

Evaluasi disampaikan pada pengawas internal yang merupakan kepala sekolah dan yayasan, serta pengawas eksternal yakni pengawas dinas pendidikan dan komite. Dimana dijelaskan dalam Usman (2014, hlm. 537), “Pengawasan internal menekankan pada pemberian bantuan kepada manajemen dalam mengidentifikasi sekaligus merekomendasikan masalah inefisien maupun potensi kegagalan sistem program, sementara pengawasan eksternal adalah untuk meningkatkan kredibilitas keberhasilan dan kemajuan organisasi”

Pada kesimpulannya, evaluasi pembinaan peserta didik setiap hari dilakukan pada level tingkatan kelas. Evaluasi mengenai perkembangan peserta didik per kelas dilaksanakan sekolah selama 2 pekan sekali. Evaluasi keseluruhan program dilaksanakan pada evaluasi satu semester berjalan (raker). Evaluasi selama pembelajaran peserta didik dituangkan dalam bentuk raport yang terdiri dari 2 raport, yaitu raport dinas dan raport yayasan

4. Faktor Penunjang Keberhasilan Pembinaan Peserta Didik

Sistem pendidikan terdiri dari elemen-elemen yang ada didalamnya. Elemen-elemen tersebut selayaknya saling mendukung demi tercapainya pendidikan yang efektif dan efisien. Ketercapaian pembinaan peserta didik dapat dilihat dan dirasakan dari perubahan tingkah laku dapeserta didik ke arah yang lebih baik. Berikut akan dibahas mengenai faktor penunjang keberhasilan pembinaan peserta didik yang dilihat dari capaian keberhasilan dan cara mengoptimalkan pembinaan peserta didik :

a. Capaian keberhasilan pembinaan peserta didik

Dalam capaian keberhasilan pembinaan peserta didik, akan dibahas mengenai apa saja yang menjadi faktor penunjang keberhasilan pembinaan peserta didik dan bagaimana dampak dari ketercapaian pembinaan peserta didik.

Faktor penunjang keberhasilan program pembinaan peserta didik adalah dengan adanya kerjasama di lingkungan sekolah dan keluarga. Dari lingkungan

sekolah seperti yang dikemukakan “sistem di sekolah, seluruh warga sekolah dimulai dari satpam, guru, penjaga kebersihan semuanya harus satu suara” (W.KS.FP4.K1.R). Sementara, dari lingkungan keluarga dengan adanya orientasi bagi orang tua, “orang tua diorientasi sekolah memiliki program dan keluarga memberikan pembinaan saja sejalan dengan sekolah” (W.KS.FP4.K1.R). Setiap tahun pada saat awal semester kenaikan kelas diadakan orientasi orangtua dari kelas 1-6. Hal ini sebagai upaya sekolah dalam menyinkronkan kegiatan di sekolah dan dirumah agar pembinaan peserta didik berjalan saling melengkapi. Faktor penunjang keberhasilan dari pihak internal adalah dengan adanya konselor sangat membantu dalam mengatasi perkembangan peserta didik. Sekolah memberikan pelayanan konseling terhadap sebagai sarana konsultasi dalam mendiskusikan perkembangan peserta didik. Konselor didalamnya juga membantu sekolah dalam mengatasi perkembangan peserta didik. Kemudian, pembinaan guru yang kontinyu seperti ta’lim dan belajar tahsin serta pembinaan dari yayasan sebagai bentuk peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu faktor yang berperan sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang dimiliki sekolah. Sekolah juga menjalin koordinasi dengan pihak eksternal, seperti gugus dan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu).

Koordinasi merupakan bentuk kerjasama yang tidak hanya sebuah hubungan kerjasama namun didalamnya terkandung sinkronisasi. Koordinasi akan berlangsung secara efektif apabila dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan dari tahap awal sampai akhir pekerjaan, menciptakan hubungan komunikasi dari berbagai pihak yang terkait dengan mengembangkan keterbukaan sehingga segala sesuatunya dapat didiskusikan dan dipecahkan bersama jika ada permasalahan. Bentuk koordinasi seperti ini telah sekolah lakukan terhadap guru-guru dalam setiap evaluasi pekanan, serta pada pihak eksternal yakni orangtua dilakukan pada awal semester ganjil dan setiap harinya dengan evaluasi oleh wali kelas. Koordinasi dengan gugus dan JSIT dilakukan dalam bentuk partisipasi aktif sekolah dalam mengikuti kegiatan yang diadakan seperti lomba-lomba, jambore, *camping*, *try out* dan sebagainya.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa dampak yang terlihat dapat dilihat dari keseharian peserta didik, seperti halnya

“Mulai dari yang sering nangis sekarang sudah ingin bermain. Secara diniyah dilihat dari shalat mungkin ya shalat yang belum bisa sekarang sudah bacaannya. Atau dari perilaku juga ketika berperilaku awalnya ketika solat sering main-main sekarang lebih rapi, bisa jadi imam, anak sudah mau shalat sendiri tanpa disuruh orangtua”

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh salah satu orang tua peserta didik sebagai berikut :

“lagi masa-masanya membangkang kelas 1 kelas 3 yaa sampai kelas 3 *tuh*. Tapi Alhamdulillah kelas 4 kelas 5 sudah mulai perkembangan, psikologisnya juga sudah mulai berkembang mungkin ya anak sekarang lebih mandiri kemudian solatnya udah gak pernah disuruh lagi. Kemudian apa belajar juga sudah dia sudah.. terutama kelas 5 ini ya. kelas 4 *sih* masih.. kalau masalah belajar dia udah bisa belajar sendiri lah *gitu*”
(W.KM.PPD.P3)

Jika dikaitkan dengan jaminan kualitas sekolah LH, peserta didik menuju pada apa yang dijadikan sebagai jaminan tersebut seperti disiplin, mandiri, shalat dengan kesadaran, berperilaku sosial dengan baik dan lain sebagainya. Sejauh ini, terdapat kesesuaian antara capaian yang terjadi dengan yang diharapkan oleh orang tua. Meskipun begitu, pembinaan peserta didik dengan capaian yang sudah dapat dirasakan harus terus menerus digali karakter peserta didik dan ditanamkan agar menjadi karakter yang kuat dalam diri setiap peserta didik

b. Cara mengoptimalkan pembinaan peserta didik

Cara mengoptimalkan pembinaan peserta didik dilakukan di lingkungan internal dan di lingkungan eksternal, yakni lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Berdasarkan pada hasil temuan di lapangan, berikut dipaparkan mengenai cara mengoptimalkan pembinaan peserta didik diantaranya: (a) Melakukan pembinaan pada setiap kesempatan, setiap pembelajaran, oleh setiap guru, (b) Mengoptimalkan pada pembiasaan sehari-hari di sekolah, (c) Mengoptimalkan pembinaan dilingkungan keluarga di buku penghubung

Menurut Thorndike dalam Baharuddin (2009, hlm. 167), dasar proses belajar mengacu pada tiga hukum belajar pokok, yaitu :

- a) *Law of Readiness*, ialah reaksi terhadap stimulus yang didukung oleh kesiapan untuk bertindak dan bereaksi itu-reaksi itu menjadi memuaskan.
- b) *Law of Exercise*, ialah hubungan stimulus respon apabila sering digunakan akan semakin kuat melalui *repetition* (pengulangan).
 - (1) *Law use*: hubungan stimulus respon bertambah kuat jika ada latihan
 - (2) *Law of diuse*: hubungan stimulus respon bertambah lemah jika latihan dihentikan
- c) *Law of Effect*, ialah menunjukkan kepada makin kuat atau lemahnya hubungan sebagai akibat dari pada respon yang dilakukan.

Cara mengoptimalkan pembinaan peserta didik dapat didasarkan pada teori belajar peserta didik, disesuaikan dengan perkembangan psikologi dan kondisi peserta didik. Pembinaan peserta didik membutuhkan proses, perlu adanya intergrasi antara pendidikan di sekolah dengan di rumah sehingga terciptanya pengkondisian lingkungan pembelajaran yang efektif dan saling mendukung. Seperti halnya hukum belajar *law of exercise*, reaksi stimulus akan semakin kuat jika terus menerus diulang, terus menerus dilatih, terus menerus dibiasakan hingga menjadi kebiasaan tersendiri. Seperti yang diungkapkan pula oleh Mulyasa (2013, hlm. 14) pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awarness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*) dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing* atau *acting*). Oleh karena itu, perlu kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen dari seluruh warga sekolah dan keluarga untuk menyukseskan pendidikan karakter pada anak

Khotimah (2013) mengungkapkan, “Implementasi dari integrasi pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah dapat dilakukan dengan adanya transparansi dalam proses pendidikan serta komunikasi aktif antara orang tua dengan pendidik”. Buku penghubung merupakan salah satu bentuk komunikasi sekolah dengan orang tua dalam hal transparansi proses pendidikan di sekolah, meskipun sekarang sudah lebih dipermudah dengan teknologi melalui aplikasi komunikasi media elektronik. Pada kesimpulannya, harus ada integrasi antara pembinaan di sekolah dan pembinaan di lingkungan keluarga agar tujuan yang diharapkan dapat teroptimalkan secara maksimal

5. Faktor Penghambat Pembinaan Peserta Didik

Berdasarkan hasil data temuan yang ada dilapangan, ada beberapa kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembinaan peserta didik. Adapun kendala yang dialami dalam kegiatan pembinaan ini terbagi kedalam kendala perilaku yang terjadi pada internal dan eksternal. Berikut beberapa kendala yang terangkum sebagai berikut: (a) perbedaan karakter guru yang berbeda dalam melakukan pembinaan pada peserta didik, (b) dari sisi konsistensi sekolah dalam melakukan pembinaan, (c) dari sisi peserta didik yang agak sulit dibina, dan (d) tidak ada koordinasi serta komunikasi dari orang tua

Kast dan James (2002, hlm 390) dalam Tahir (2014), mengemukakan:

“perilaku adalah cara bertindak, ia menunjukkan tingkah laku seseorang. Pola perilaku adalah mode tingkah laku yang dipakai seseorang dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Dikatakan bahwa proses perilaku serupa untuk semua individu, walaupun pola perilakunya mungkin berbeda. Ada 3 asumsi yang saling berkaitan mengenai perilaku manusia, yakni: 1) perilaku itu disebabkan (*caused*), 2) perilaku itu digerakkan (*motivated*), 3) perilaku itu ditunjukkan pada sasaran” ,(hlm. 33)

Ada berbagai macam alasan mengapa seseorang tidak melakukan atau melakukan suatu tindakan. Hambatan yang terjadi lebih kepada sumber daya manusia yang ada baik dalam internal maupun eksternal. Berikut dipaparkan salah satu antisipasi yang didapatkan dari hasil temuan di lapangan :

- a) Membangun kesadaran mengenai komitmen kepada setiap guru dalam melakukan pembinaan untuk mencapai satu tujuan pendidikan. Salah satu upaya dalam meningkatkan komitmen dari guru adalah adanya insentif dalam bentuk finansial maupun non finansial. Finansial berupa gaji atau bonus, sementara non finansial berupa promosi atau penghargaan terhadap kinerja yang dilakukan. Kemudian, melibatkan guru dalam mengerjakan hal-hal yang strategis dan pengambilan keputusan maka guru akan semakin diakui keberadaannya. Selanjutnya yang sangat penting adalah memelihara hubungan kerja yang baik melalui koordinasi dan komunikasi. Seperti yang dikemukakan Stum (1998) dalam Sopiah (2008, hlm. 164) ada 5 faktor yang berpengaruh terhadap komitmen organisasional: 1) budaya keterbukaan, 2) kepuasan kerja, 3) kesempatan personal 4) arah organisasi, dan 5) penghargaan kerja sesuai dengan kebutuhan.

- b) Motivasi dari seluruh warga sekolah untuk saling bekerjasama dan selalu saling mengingatkan mengenai kesepakatan awal tentang tujuan sekolah. Sekolah merupakan sebuah tim kerja yang harus bekerjasama dalam mencapai tujuannya. Dalam Sopiah (2008, hlm. 43) dijelaskan ada berbagai karakter yang melekat pada tim yang sukses sebagai berikut: 1) mempunyai komitmen terhadap tujuan bersama, 2) menegakkan tujuan spesifik, 3) kepemimpinan dan struktur, 4) menghindari kemalasan sosial dan tanggung jawab, 5) evaluasi kinerja dan sistem ganjaran yang benar, dan 6) mengembangkan kepercayaan timbal balik yang tinggi. Dalam hal ini peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan motivator dari seluruh komponen sekolah harus dijalankan secara efektif untuk mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan saling bekerja sama untuk tujuan bersama.
- c) Kendala dari sisi peserta didik memang harus tidak ada bosan-bosannya dalam mengingatkan dan menanam kebaikan, diperlukan sosok yang tegas yang disegani peserta didik untuk mau menuruti apa yang diperintahkan. Kemampuan komunikasi guru disini diaplikasikan, berdasarkan wawancara dari guru pembina, “Biasanya langsung ngobrol dengan anaknya dan langsung menasihati” (W.GP.FP3.P3). Berdasarkan hasil observasi, untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada peserta didik, guru langsung berkomunikasi secara personal dengan peserta didiknya (O.PPD.3). Trenholm dan Jensen (1995, hlm. 26) dalam Suranto (2011, hlm. 3) mendefinisikan “komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: 1) spontan dan informal, 2) saling menerima *feedback* secara maksimal, dan 3) partisipan berperan fleksibel”. Komunikasi yang paling efektif dalam mengatasi permasalahan dari sisi peserta didik adalah dengan komunikasi interpersonal karena komunikasi ini mengandung *feedback* yang maksimal
- d) Kendala yang terjadi ketika ada orang tua yang tidak ada komunikasi dengan sekolah, sekolah harus lebih aktif lagi dalam menghubungi pihak orang tua. Selain melalui buku penghubung, sekolah juga telah menjalin

komunikasi melalui media elektronik dengan orangtua. Namun, dalam pelaksanaannya ada saja orang tua yang sulit dihubungi. Maka, langkah yang dapat ditempuh selanjutnya adalah dengan sekolah berkunjung melalui *home visit* ke rumah peserta didik. Sehingga pendidik dapat mengetahui keadaan orang tua dan peserta didik yang sesungguhnya di rumah. Dengan mengetahui dan menjalin komunikasi secara langsung dengan orang tua. Dalam wawancara ditemukan pernyataan, “Ada anak yang memang di sekolah sudah cukup baik, tetapi pembiasaan dirumahnya ketika wali kelas *home visit* ke rumah itu berbeda sekali di rumah” (W.KS.FP5.K1.U). Salah satu inisiatif sekolah dapat dilakukan dengan mengatur orang tua untuk sehari berkunjung ke sekolah melihat kegiatan anaknya. Seperti yang diungkapkan Mulyasa (2013, hlm. 163) “biarkan orang tua melihat anak mereka dikelas dan apa yang diajarkan kepada mereka”. Dengan begitu, diharapkan orang tua dapat menerapkan pembelajaran sekolah di lingkungan rumahnya

Dapat disimpulkan bahwa pola perilaku seseorang didalam organisasi disebabkan oleh 3 sebab, yakni karena disebabkan, karena didorong, karena ditujukan pada sasaran. Dalam pelaksanaannya, kendala yang terjadi pada pembinaan peserta didik terjadi pada kondisi sumber daya manusianya baik dari internal maupun eksternal. Maka dari itu, dalam mengantisipasi kendala yang terjadi dapat dipertimbangkan melalui pola-pola perilaku yang terjadi didalam organisasi. Selain itu, yang sangat berperan penting adalah komunikasi. Komunikasi yang baik akan menghasilkan kerjasama yang efektif. Untuk itu, komunikasi yang aktif perlu dibangun berlandaskan rasa saling percaya dan terbuka untuk mencapai tujuan pembinaan peserta didik yang efektif.